

**POLA ASUH ORANG TUA DAN PEMBINAAN KEDISIPLINAN
REMAJA DI DESA SUKAMAJU KECAMATAN SUKAMAJU
KABUPATEN LUWU UTARA**

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin
Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo*



- IAIN PALOPO**
- 1. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I**
 - 2. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2021**

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kehadiran Allah Swt, karena berkat rahmat dan hidayah serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan taslim semoga tetap tercurahkan kepada sang revolusi sejati yakni Nabi besar Muhammad saw, beserta keluarga dan para sahabatnya, karena berkat perjuangan beliaulah semua manusia dapat merasakan nikmatnya agama Islam sejati.

Manusia sebagai makhluk sosial yang senantiasa memerlukan bantuan orang lain untuk menjalani kelangsungan hidup dan kehidupannya, begitu juga dalam penulisan skripsi ini. Akan tetapi atas ijin dan pertolongan Allah swt. serta bantuan berbagai pihak kepada penulis, sehingga kendala dan hambatan tersebut dapat teratasi oleh kerana itu. Penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua tercinta ayahanda Surani dan ibunda Suparni yang telah mengasuh dan mendidik peneliti dengan penuh kasih sayang dan penuh kesabaran, dan doa yang tulus.

Penulis yakin bahwa tidak akan menyelesaikan secara sempurna tanpa ada bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu melalui kesempatan ini penulis memberikan apresiasi sekaligus ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Pirol., M.Ag selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo beserta jajaran Wakil Rektor dan seluruh staf institusi yang telah memberikan dukungan secara moril dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat selama penulis menjadi mahasiswa di kampus hijau ini.

2. Dr. Masmuddin, M.Sos.I. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Wakil Dekan I (Dr. Baso Hasyim. Lc., M.A.), Wakil Dekan II (Dr. Syahrudin, M.H.I.), dan Wakil Dekan III (Muhammad. Ilyas, S.Ag., M.A), yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan studi selama mengikuti pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

3. Dr. Subekti Masri, M.Sos.I selaku ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam, dan Dr. Amrul Asyar Ahsan, S.Pd.I.,M.Si selaku Sekertaris Program Studi Bimbingan Konseling Islam, yang selama ini banyak membantu dan memberikan saran dalam penyelesaian skripsi ini.

4. Terima kasih kepada pak Harun Nihaya. S.Pd.M.Pd selaku Subag Akademik, Kemahasiswaan dan Alumni, dan terima kasih pula Ibu Misnawati, ST selaku Kasubag Administrasi dan Keuangan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Dan pak Nasaruddin, S.E. selaku Subag Administrasi Umum Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, atas bantuan selama jadi mahasiswa di kampus IAIN Palopo.

5. Ibu Hamdani Thaha, S.Ag. Selaku Dosen Penasehat yang selama ini banyak memberikan motivasi saran dan masukan terhadap penulisan skripsi ini sehingga penulis dapat selesaikan dengan baik.

6. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I selaku pembimbing I dan Wahyuni Husain, S.Sos.I.,M.I.Kom. Selaku Pembimbing II dan terima kasih atas bimbingan dan binaan sehingga penulis betul-betul mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Dosen Penguji I Dr. Masmuddin, M.Ag dan dosen penguji II Muhammad. Ilyas, S.Ag., M.A terimakasih telah memberikan pertanyaan serta masukan kepada penulis

7. Para dosen dan pegawai kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam menghadapi segala tantangan dunia kampus selama proses perkuliahan.

8. Terim kasih kepada bapak Madehang, S.Ag.M.Pd, selaku kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo beserta stafnya yang telah memberikan pelayanan dengan baik selama penulis menjalani studi di kampus IAIN Palopo tercinta ini.

9. Kepala Desa Sukamaju beserta staf yang siap menerima mahasiswa untuk melakukan penelitian dan melayani ketika dimintai keterangan dan data-data yang penulis butuhkan selama dilokasi penelitian

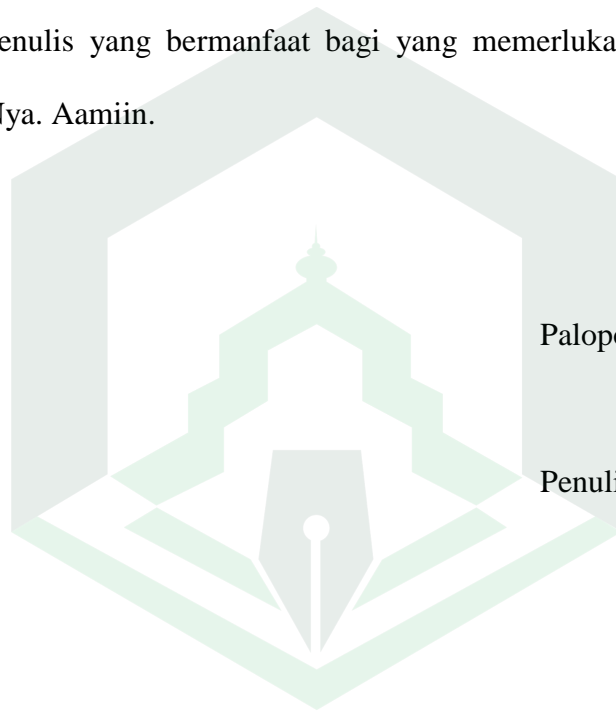
10. Teristimewa kepada Ukhty-Akhwat beserta senior-senior KAMMI CB. Kota Palopo atas ilmu yang telah disalurkan kepada penulis selama aktif serta motivasi terbaik. Juga terima kasih kepada Senior-Senior serta letting seperjuangan yang setia sampai saat terakhir dalam keyakinan.

11. Serta teman-teman di kampus IAIN Palopo yang selalu memberikan nasehat dan motivasi juga do'a terbaik terkhususnya dari Ketua BEM FUAD dan Ketua HMPS BKI.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dalam rangka memajukan pendidikan khususnya pada bidang jurnali, komunikasi dan dakwah. Semoga usaha penulis bernilai ibadah di sisi Allah Swt. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kekeliruhan serta masih jauh dari kesempurnaan. Semoga skripsi ini menjadi salah satu referensi dan wujud nyata penulis yang bermanfaat bagi yang memerlukan serta dapat bernilai ibadah di sisi-Nya. Aamiin.

Palopo, 24 Juni 2021

Penulis,



IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	13
1. Manfaat Teoritis	13
2. Manfaat Praktis	13
E. Devini Operasional variabel Dan Ruang Lingkup Pembahasan	13
BAB II KAJIAN TEORI	17
A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	17
B. Deskripsi Teori	19
1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua	19
2. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua	20
3. Peranan Orang Tua	24
4. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua	25
C. Tinjauan Teori	30
D. Kerangka Pikir	31

BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	33
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian	34
C. Populasi Dan Sampel	35
D. Subjek Dan Objek Penelitian	36
E. Sumber Data	36
1. Data Primer	36
2. Data Sekunder	37
F. Prosedur Pengumpulan Data	37
G. Teknik Analisis Data	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
A. Gambaran Umum Desa Sukamaju	41
1. Profil Desa Sukamaju	41
2. Kondisi Umum Desa Sukamaju	43
B. Pola Asuh Orang Tua Dan Pembinaan Kedisiplinan Remaja	45
C. Kendala Orang Tua Dalam Pembinaa Remaja	56
BAB V PENUTUP	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN- LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Nama	Judul	Halaman
Gambar 2.1	Kerang Pikir	29
Gambar 4.1	Struktur Kepemerintahan	42

DAFTAR TABEL

Nama	Judul	Halaman
Table 4.1	Unit Desa Transmigrasi (UDT) Desa Sukamaju	38
Tabel 4.2	Unit Desa Transmigrasi (UDT) Desa Sukamaju	39
Tabel 4.3	Perkembangan legenda dan sejarah Desa Sukamaju	39
Tabel 4.4	Jumlah Penduduk Desa Sukamaju	41
Tabel 4.5	Tingkat Pendidikan Desa Sukamaju	41

IAIN PALOPO

ABSTRAK

Ulli Isneini, 2021 : Pola Asuh Orang Tua Dan Pembinaan Kedisiplinan Remaja Di Desa Sukamaju Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara

Kata Kunci : Pembinaan Kedisiplinan Remaja

Penelitian ini bertujuan : Untuk mengetahui bagaimana Pola Asuh Orang Tua Dan Pembinaan Kedisiplinan Remaja Di Desa Sukamaju Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu cara untuk memaparkan atau menggambarkan suatu masalah. Berdasarkan hal yang telah dijelaskan diatas, maka dapat disimpulkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan berkomunikasi secara langsung dengan subjek yang diteliti serta dapat mengamati sejak awal sampai akhir proses penelitian. Fakta atau data itulah yang nantinya diberi makna sesuai dengan teori-teori dengan fokus masalah yang diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif agar dapat memahami dan mengungkapkan secara mendalam yaitu Bagaimana Pola Asuh Orang Tua Dan Pembinaan Kedisiplinan Remaja Di Desa Sukamaju Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pola Asuh Orang Tua Dan Pembinaan kedisiplinan Remaja Di Desa Sukamaju Kecamatan Sukamaju menunjukkan bahwa “Orang tua (pengasuh) di Desa Sukamaju menggunakan pola asuh demokratis, karena orang tua lebih aktif dalam memberikan motivasi, nasehat kepada seorang anak, orang tua juga aktif dalam urusan sekolah seperti mengontrol anaknya lewat komunikasi intensif dengan guru sekolah, membantu anak untuk lebih percaya diri dan terus mendukung segala bentuk aktivitas yang sifatnya positif, memberikan perhatian penuh terhadap anak agar anak lebih percaya diri, memberikan pujian dan penghargaan dalam membentuk kedisiplinan dan kemandiriannya, orang tua menggunakan kata-kata yang baik, sopan, dan memberikan contoh yang baik pula. Selalu mengajarkan kepada anak untuk tepat waktu seperti bangun pagi, berangkat sekolah, mengajarkan sopan santun kepada orang tua dan menghargai orang yang lebih dewasa atau orang tua”. Sementara pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja Di Desa Sukamaju Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara adalah “Orang tua lebih aktif mengontrol anaknya melalui komunikasi dan kerja sama dengan guru BK, Orang tua memberikan tugas tambahan untuk mengurangi jam atau waktu bergaul dengan teman-teman seusianya, b) Memberi sanksi berupa (tidak memberikan uang beberapa hari) kepada anak jika anak melanggar, c) Memberikan Bimbingan pribadi seperti menasehati, memotivasi serta menjalin komunikasi dengan guru sekolah dalam mengontrol anak, d) Selalu

mengontrol dengan cara video coll untuk memastikan dimana dan dengan siapa di bergaul.

Sedangkan kendala orang tua dalam membina remaja di Desa Sukamaju adalah sebagai berikut: a) Orang tua sangat sulit menghindari seorang anak dari kecanduan *Games online*, karena hal ini dapat mengganggu waktu belajar serta kesehatan pada anak, b) youtube-media HP (menjadi penyebab anak-anak malas belajar dan tidak terlalu mendengar dan tidak memperhatikan nasehat dari orang tua, seperti ketika dilarang untuk mengenal cinta dan sebagainya, sebab anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan main *handphone*, c) Orang tua sangat sulit menasehatinya ketika anak punya masalah di sekolah dan terkadang anak suka marah-marah dirumah hanya melampiaskan depresinya bisa jadi karena faktor bullying dari lingkungan sekolah, d) Faktor ekonomi orang tua juga menjadi kendala dalam membina kedisiplinannya, seperti permintaan anak yang tidak dapat dituruti dan dipenuhi oleh orang tua sehingga anak merasa tidak diperhatikan kemauannya, e) Selain faktor ekonomi, kesibukan orang tua (tidak punya waktu luang) juga dapat menjadi kendala dalam proses pembinaan seorang anak remaja sehingga anak berkembang dengan sendiri tanpa ada kontrol dan pengawasan dari orang tua sebagai pengasuh, f) Sejak ada media *youtube* anak-anak menjadi pembangkang ketika disuruh belajar, anak-anak sudah tidak mau mendengar ucapan, nasehat serta motivasi dari orang tuanya, g) Pengaruh dari teman pergaulan juga merupakan kendala yang sangat sulit bagi orang tua, karena teman merupakan lingkungan bagi anak, orang tua sangat kesulitan untuk mengontrol anak jika diluar rumah, h) Faktor Pendidikan dan pemahaman agama pada orang tua (pengasuh) yang masih kurang, artinya orang tua kurang menerapkan nilai-nilai agama, i) Anak lebih fokus menjalankan usahanya dari pada pendidikannya, ini karena faktor keuangan dan kurangnya pemahaman pendidikan dari pengasuh, j) Kesulitan dalam menumbuhkan minat belajar anak, k) Kesulitan dalam mengoperasi gadget.

Pola asuh Demokratis juga dapat meningkatkan kemandirian seorang anak, karena ucapan dan tindakan orang tua dapat meningkatkan cara berpikir anak bahwa anak punya peran masing-masing, memberikan tanggung jawab dan mendorong anak melakukan aktivitas sendiri, mampu memberi dan menerima keluhan dari orang lain dan menghargai suatu keputusan, anak bertindak secara obyektif, tegas, hangat dan penuh pengertian, anak mendapatkan kepercayaan diri dan anak juga mampu membuat keputusan sendiri sesuai tahapan perkembangannya, juga mampu membuat keputusan, berani dan bertanggung jawab.

Implikasi dalam penelitian ini yaitu: Diharapkan kepada orang tua sebagai pengasuh, untuk selalu mengontrol dan mendampingi anak-anak, menghindari pergaulan bebas. Untuk menghindari pengaruh dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Sebab dalam fase ini remaja sangat mudah disetir dan diracuni pikiran, perilaku maupun sikap kedisiplinannya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Pola asuh merupakan cara yang dilakukan oleh orang tua dalam mendorong anak untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Penerapan pola asuh yang tepat diharapkan dapat membentuk kepribadian, kedisiplinan dan kemandirian seorang anak dengan pribadi yang baik, penuh semangat dalam belajar dan juga prestasi belajar anak terus meningkat seiring pertumbuhan dan perkembangan psikis, perkembangan bahasa dan kemampuan sosial anak kedepan.

Orang tua sebagai salah satu lingkungan bagi anak sangat berperan dalam pembentukan kepribadian anak. Proses terbentuknya suatu kepribadian tertentu bisa dilihat dari beberapa hal, pertama yaitu proses pembiasaan. Seseorang anak melihat suatu tingkah laku yang sering ditampilkan secara berulang-ulang. Maka tingkah laku tersebut akan menjadi lazim baginya, karena orang tua merupakan suatu lingkungan yang ampuh dalam membentuk kebiasaan perilaku. Apabila pola asuh yang diterapkan model kasar atau kekerasan, tingkah laku tersebut lambat laun bisa menjadi bagian dari perilaku seorang anak. Jika sebaliknya pola asuh orang tua dengan lemah lembut maka tentu akan jelas hasilnya akan berpengaruh positif pada karakter dan kepribadian seorang anak.

Anak adalah sebuah anugerah didalam sebuah keluarga, orang tua mempunyai tanggung jawab yang cukup besar dalam mengasuh dan mendidik anak agar anak menjadi generasi penerus yang berguna bagi keluarga serta berguna bagi bangsa dan negara. Peran orang tua dalam membina generasi yang baik, dapat dilihat dari perilaku dan kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh seorang anak. Sedangkan kalau dilihat dari operasionalnya, pendidikan keluarga merupakan pendorong dan pemberi semangat bagi anaknya.¹ Maka dari itu, pola asuh orang tua sangat dibutuhkan oleh seorang anak dalam masa perkembangannya sejak mereka dilahirkan hingga mereka memiliki kemandirian dan rasa tanggung jawab atas dirinya sendiri.

Keluarga adalah pendidikan pertama bagi seorang anak atau remaja, terutama orang tua, karena dari dalam keluarganya semuanya dimulai, khususnya cara orang tua dalam mengasuh anak. Jika pola asuh yang diterapkan oleh orang tua salah, maka akan berakibat fatal bagi kehidupan anak selanjutnya dan begitupun anak akan berlaku agresif jika pola asuh yang tidak tepat dengan karakter anak khususnya anak remaja. Maka dari itu pola asuh orang tua sangatlah penting dalam menumbuhkan kemandirian pada anak. Terutama pada anak remaja. Akan tetapi kebanyakan dari orang tua juga melarang seorang anak untuk melakukan kegiatan ini dan itu. Perlu diketahui bahwa hal tersebut akan membuat anak merasa terkekang dan anak merasa tidak terlalu percaya diri ketika akan melakukan kegiatan yang anak sukai. Semua itu akan membuat anak menjadi tidak mandiri dalam semua hal karena merasa perbuatan itu mungkin akan salah baginya akibat tekanan dari orang tuanya.

¹ Fuad Ihsan, *Pendidikan Dalam Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang , 1997), h. 17

Peran orang tua sebagai pengasuh harus mampu membawa proses terhadap perubahan perilaku seorang anak, ini merupakan hal penting bagi kedua orang tua (pengasuh) untuk membina, serta meningkatkan berkembang daya kreatifitas, selain itu tingkat pengetahuan yang dimiliki orang tua sebagai pengasuh sangat dibutuhkan agar anak dapat memperoleh pendidikan dari lingkungan keluarga. Tidak diragukan lagi bahwa baik buruknya seorang anak sangat ditentukan dari pola asuh, karena itu perannya sangat luar biasa.

Pendidikan dan pengajaran yang diterima dari sekolah formal, tidaklah sepenuhnya dapat mengubah perilaku remaja akan tetapi dapat dipahami bahwa pondasi kepribadian yang kokoh itu bagi anak adalah dibangun oleh kedua orang tuanya, baru kemudian lingkungan yang lebih luas. Menurut Hasan, keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena tugas dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga terhadap pendidikan anaknya lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti serta pendidikan keterampilan dan kesosialan.²

Orang tua mempunyai fungsi yang sangat besar menyangkut baik buruknya seorang anak kedepan menyangkut kedisiplinan atau kemandiriannya dari segala aktivitas maka dari itu orang tua harus mampu membina, menasehati dan membimbing anak dengan baik sesuai dengan metode dan karakter dan kemampuan dengan kata lain seluruh aktivitasnya adalah tanggung jawab orang tua, oleh karena itu orang tua (pengasuh) senantiasa mewarnai hari-harinya dengan nilai-nilai agama,

² Hasan Langgulung, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Ma'arif, 2003), h. 57

sosial budaya atau harus memiliki ahlak yang terpuji seperti yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Bagaimana membina, membangun anggota keluarga dengan sebaik mungkin, harapan itu tentu Al-Qur'an telah memberikan resep untuk semua umat manusia dan bahkan Al-Qur'an memberikan pedoman seluruh aspek kehidupan baik didunia maupun kehidupan diakhirat kelak.

Keluarga sebagai unsur terkecil dalam masyarakat terdiri atas dua atau lebih individu yang meliputi ayah, ibu dan anak. Mereka dihubungkan dengan ikatan perkawinan dan darah. Mereka juga berinteraksi satu sama lain untuk menghasilkan budaya dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial bagi setiap anggota keluarga.

Islam memandang bahwa kedua orang tua memiliki tanggung jawab terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis seorang anak bahkan lebih dari itu membebaskan anaknya dari siksaan api neraka. Sebagaimana firman Allah Swt.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemah:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. At-Tahrim: 6).³

³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan terjemahannya*, (Diponegoro, Graha Media Bandung; 2014), h. 103

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap individu termasuk orang tua harus berusaha membebaskan diri dan keluarganya dari siksaan api neraka. Orang tua khususnya dalam keluarga terutama ibu harus memberikan asupan makanan terutama makanan yang halal dan baik serta mendidik yang sesuai dengan ajaran islam dan dilihat pula usianya dan tentunya mengarah pada pembentukan akhlak dan karakter kepribadian anak. Hal di atas sangat erat dengan bagaimana pola dalam mengasuh anak.

Orang tua selalu mempunyai pengaruh yang paling kuat pada anak-anak. Setiap orang tua mempunyai gaya tersendiri dalam hubungannya dengan anak-anaknya, dan ini mempengaruhi perkembangan sosial anak. Sejumlah peneliti telah mengkaji beragam jenis pola asuh yang digunakan para orang tua dalam mengasuh anak-anaknya. Pola asuh yang berbeda-beda berkaitan erat dengan sifat kepribadian yang berbeda-beda pada anak.⁴

Pola asuh adalah cara yang digunakan dalam usaha membantu anak untuk tumbuh dan berkembang dengan baik, merawat, membimbing dan mendidik, agar anak mencapai kemandiriannya. Pada dasarnya pola asuh adalah suatu sikap dan praktek yang dilakukan oleh orang tua meliputi cara memberi makan pada anak. memberikan stimulasi, memberi kasih sayang agar anak dapat tumbuh kembang dengan baik. Pola asuh atau mengasuh anak adalah semua aktivitas orang tua yang berkaitan dengan pertumbuhan fisik dan otak. Apabila pola asuh orang tua yang

⁴ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 110

diberikan orang tua kepada anak salah maka akan berdampak pada kepribadian anak itu sendiri.⁵ Sebagaimana dengan pernyataan Shochib, juga membuktikan bahwa kenakalan remaja disebabkan oleh kondisi keluarga yang negatif, seperti ketegangan keluarga, tingkat otoritas orang tua, dan miskinnya teladan keagamaan. Hubungan pola asuh terhadap kedisiplinan juga dibuktikan pada jurnal penelitian oleh Sera Sonita.⁶

Orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak sering sekali tidak diimbangi dengan pengetahuan tentang bagaimana mendidik anak yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Yaitu menanamkan pengertian untuk memberikan penjelasan sekitar khazana ilmu agama Islam atau membangkitkan kesadaran agar timbul suatu nilai dan norma agama, akibatnya kurang pengetahuan tersebut, mereka lupa akan tanggung jawab sebagai orang tua dan mendidik pun dengan pola yang tidak dibenarkan dalam Islam. Fenomena ini sebuah kesalahan mengenai pola asuh anak saat ini sering sekali terjadi, seperti dengan kekerasan fisik dan mental, terlalu bebas, dan dan sebagainya. Perlu diketahui oleh orang tua bahwa pola asuh mereka sangat mempengaruhi perubahan perilaku atau kepribadian anaknya. Jika diasuh dengan memperhatikan pola asupan makanan dan mendidik, memberikan motivasi dan memberikan inspirasi yang benar maka akan mempengaruhi kepribadian anak menjadi anak yang soleh. Begitu juga sebaliknya, apabila dididik dengan kekerasan

⁵ Musaheri, *Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta: IRCiSoD., 2007), h. 133.

⁶ Aristina Halawa, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Remaja Di SMPK Santo Vincentius Surabaya* Halawaaristina@Yahoo.Co.Id, h. 4

maka anaknya menjadi anak yang krisis kepercayaan, agresif dalam bertindak dan kurang dalam intelegensinya dan sebagainya.

Orang tua (pengasuh) perlu memberikan sedikit pola untuk membina kedisiplinan dan kemandirian anak sejak usia dini, hal ini agar anak dapat dengan mudah dikontrol, nasehati dan menurut kepada orang tua, sebab usia remaja dan dewasa anak akan sangat sulit diberikan masukan bahkan anak tidak segan-segan berlaku kasar kepada orang tua karena tidak diajarkan sejak dini, maka dari itu yang perlu diperhatikan oleh pengasuh adalah: pencegahan sebelum timbulnya penyimpangan dan lakukan di usia dini dengan menggunakan tema-tema sesuai karakter dan usianya, Kedua membina dengan menanamkan nilai-nilai dan akan norma agama, ketiga memberikan stimulasi berupa hal positif dan lakukan rehabilitas setiap minggu untuk meningkatkan kematangannya.

Peran dan tanggung jawab orang tua terhadap anak dalam pandangan Islam memandang bahwa keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan, baik dalam lingkungan skala kecil atau kelompok masyarakat Islam maupun non-Islam. Karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama dimana dia mendapatkan pengaruh dari anggota-anggotanya pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya (Usia pra-sekolah). Sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas. Sebagaimana ungkapan dari seorang penyair ternama yaitu Hafiz Ibrahim mengungkapkan sebagai berikut.

الْأُمُّ مَدْرَسَةُ الْأَوْلَى

Artinya:

Ibu adalah tempat belajar yang pertama.⁷

Kata “Al-Ummu” di atas menunjukkan ibu sebagai orang yang paling dekat kepada anak dan paling berperan dalam mengasuh atau mendidik anak. Dengan kata lain, ibu sebagai panglima utama dalam mendidik anak, namun ayah juga ikut membantu ibu dalam mendidik anak. Selanjutnya kata “*madrasatu al-ula*” menunjukkan sebagai tempat anak menerima pendidikan yang pertama dari ibu sebelum ia berinteraksi dengan masyarakat. Orang tua saat ini menerapkan berbagai pola dalam mengasuh anak seperti dengan lemah lembut, masah bodoh, membebaskan anaknya, dan yang paling mengerikan adalah dengan kekerasan.

Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi mental dan kepribadian anak. Selanjutnya orang tua perlu mempelajari bagaimana cara mendidik yang baik sesuai dengan usia anak terutama cara mendidik anak yang telah dipraktikkan oleh Rasulullah SAW. Mendidik dengan baik dan benar berarti menumbuhkan kembangkan totalitas potensi anak secara wajar. Pola asuh pun menjadi awal perkembangan pribadi dan jiwa seseorang anak. Pola asuh adalah tata sikap dan perilaku orang tua dalam membina kelangsungan hidup anak, pertumbuhan dan perkembangannya, memberikan perlindungan anak secara menyeluruh baik secara fisik, sosial, maupun mental, serta yang berkepribadian. Orang tua dalam keluarga memiliki peran dan

⁷ Padjrin, *Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam* Intelektualita Volume 5, Nomor 1, Juni 2016 Available online at <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intelektualita>, h. 3

tanggung jawab terhadap anak, peran dan tanggung jawab tersebut bertujuan agar supaya anaknya dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya, seperti mampu bersosial dan peka terhadap lingkungan sekitarnya, dan menjadi anak yang berkepribadian mandiri dan sholeh sesuai harapan bangsa dan Negara, terutama untuk agama Islam.

Pola asuh merupakan hal yang fundamental dalam pembentukan karakter, teladan sikap orang tua sangat dibutuhkan bagi perkembangan anak-anak karena anak-anak melakukan modeling dan imitasi dari lingkungan terdekatnya. Keterbukaan antara orang tua dan anak menjadi hal penting agar dapat menghindarkan anak dari pengaruh negatif yang ada di luar lingkungan keluarga. Orang tua perlu membantu anak dalam mendisiplinkan diri.⁸

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.⁹

Kedisiplinan menjadi penting dalam kehidupan seseorang. Oleh karena itu orang tua perlu melatih kemandirian anak sejak dini. Orang tua harus memiliki kepekaan terhadap setiap proses perkembangan anak dan menjadi fasilitator bagi

⁸ Rabiatul Adawiah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi Pada Masyarakat Dayak Di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan)* Jurnal Pendidikan Kewargaanegaraa: Volume7, Nomor 1, Mei 2010, h. 34

⁹ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), h. 37

perkembangannya. Zaman yang serba modern seperti ini, segala sesuatu diciptakan serba instan. Misalnya, bila anak menginginkan sesuatu dan apabila keinginannya tersebut tidak segera dituruti seperti ingin mempunyai *handphone*, laptop, motor, maka anak akan menunjukkan sikap marah, putus asa dan lain-lain. Anak juga serba berkecukupan dalam hal sarana dan prasarana atau segala fasilitas yang diberikan oleh orang tuanya. Apabila orang tua sibuk dengan urusan mereka masing-masing, maka anak bisa jadi dinomor duakan. Bahkan tidak sedikit juga anak yang kesehariannya hidup dengan pengasuh karena orang tua mereka sibuk dengan pekerjaan masing-masing seperti yang terjadi di kota-kota besar di Indonesia.

Hal tersebut membuat anak merasa bebas untuk meminta apapun karena akan dituruti oleh pengasuhnya ataupun oleh orang tuanya jika mereka menunjukkan sikap kecewa atau marah, apa bila keinginan mereka tidak terpenuhi, anak kurang percaya diri dihadapan orang banyak, anak kurang bersosialisasi dengan teman sebaya disekolah maupun dirumah dan anak menjadi bergantung kepada orang lain. Maka dari itu menumbuhkan kedisiplinan seorang anak sejak usia dini sangatlah penting, karena dengan begitu akan mengantarkan anak menjadi pribadi yang mandiri, anak tidak manja dan anak tidak bergantung pada orang lain.

Kemunculan kenakalan remaja tidak terlepas dari banyak faktor mulai dari minimnya pendidikan dan kemampuan orang tua dalam mengasuh, faktor kesibukan dan penyediaan fasilitas dan sarana prasarana, hal ini sangat boleh jadi sebagai faktor dan hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua sebagai pengasuh, sebagaimana yang penulis singgung di atas bahwa anak boleh jadi malas belajar akibat tidak dituruti

keinginannya atau sebaliknya anak berprestasi bagus karena pola asuh yang diterapkan orang tua dan ditunjangi dengan kelengkapan fasilitas hidup dapat mendorong anak semakin giat dan tekun belajar.

Mengingat kedisiplinan anak sangat penting bagi kelangsungan perkembangan anak, maka dari itu sangat penting untuk disikapi bersama-sama oleh orang tua dan guru dengan memberikan contoh perilaku yang mencerminkan kepribadian, ahlak, manajeme serta kedisiplinan atau kemandirian seorang anak, guru harus mengajari anak untuk dapat melakukan kegiatan yang dikehendaki dan melatih anak untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi tanpa meminta bantuan orang lain, ini adalah tugas seorang guru Bimbingan Konseling (BK) di sekolah terutama orang tua, serta pola yang baik sesuai dengan tingkat umur dan usiannya.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti secara sementara di Desa Sukamaju Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara, dari 2 (Dua) kelompok menjadi sampel menunjukkan perbedaan sikap dan mental terhadap kedisiplinan seorang remaja, peneliti melihat perilaku remaja kelompok A ada sebagian kedisiplinan anak yang masih kurang berkembang dengan baik. Yaitu melihat anak belum mampu menyelesaikan sendiri tugas yang diberikan guru dan anak juga belum mampu melakukan sendiri kegiatan yang dikehendaki tanpa meminta bantuan dari teman maupun guru dan sementara beda dengan kelompok yang B. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil observasi awal penulis di Desa Sukamaju Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara masih terdapat remaja yang belum disiplin.

Berbicara pola asuh orang tua sama artinya kita berbicara tentang sebuah metode, namun ada alasan lain yang dapat merubah perilaku anak khususnya permasalahan kedisiplinannya yaitu kondisi kesibukan orang tua untuk mencari nafkah, berakibat berkurangnya perhatian terhadap kemandiriann seorang remaja. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka layak untuk dikaji lebih lanjut dalam sebuah penelitian yang berjudul: “Pola Asuh Orang Tua Dan Pembinaan Kedisiplinan Remaja Di Desa Sukamaju Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh orang tua dalam pembinaan kedisiplinan remaja Di Desa Sukamaju Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara?
2. Bagaimana kendala orang tua dalam membina kedisiplinan remaja Di Desa Sukamaju Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti dalam penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana Pola Asuh Orang Tua Dan Pembinaan Kedisiplinan Remaja Di Desa Sukamaju Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara.

2. Untuk mengetahui kendala orang tua dalam membina kedisiplinan dan kemandirian remaja Di Desa Sukamaju Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara

D. *Manfaat penelitian*

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam ilmu dan pengetahuann khususnya bagi orang tua mengenai kedisiplinan remaja khususnya di desa Sukamaju Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Orang Tua (Khususnya)

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai panduan atau bahan evaluasi bagi orang tua dalam mendidik dan mengarahkan anak untuk bersikap mandiri terutama kedisiplinannya

- b. Bagi Masyarakat (Pada Umumnya)

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi guru di sekolah dalam menerapkan pola asuh yang tepat dalam pengasuhan anak didiknya, sehingga perkembangan kedisiplinan anak dapat berjalan dengan baik efektif.

E. *Devinisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Pembahasan*

Penulis perlu membuat devinisi operasional dan ruang lingkup. Agar tidak terjadi interprestasi yang keliru serta untuk menghindari kesalah-paham didalam memahami suatu kata atau kalimat, maka dari itu perlu penulis jelaskan judul penelitian di atas dan mencantumkan definisi operasional dan ruang lingkup penelitian dalam skripsi ini antara lain:

1. Pola Asuh orang Tua

Pengertian pola asuh orang tua adalah cara orang tua dalam mengasuh, merawat, membimbing dan membina anak untuk bisa menjadi anak mandiri dan disiplin yaitu yang memiliki kepribadian dan ahklak serta moralitas yang baik dan bisa bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan lingkungan sosialnya. Pola asuh disini bisa secara demokratis maupun secara otoriter, sesuai dengan pola yang diterapkan oleh pengasuh.

Pola asuh otoriter ditunjukkan dengan perilaku orang tua yang cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti oleh seorang anak tanpa syarat dan perdebatan panjang antara anak dan orang tua. Disini pula terkadang seorang anak akan mendapatkan hukuman dan perlakuan yang sedikit kasar apabila seorang anak melanggar atau membantahnya.

Sedangkan pola asuh demokratis itu semua ucapan dan tindakan orang tua yang masuk akal, bertanggung jawab terhadap anaknya, selalu terbuka dan memberikan kebebasan kepada seorang anak untuk melakukan hal yang sifatnya positif, bersikap lemah lembut, penuh pertimbangan secara obyektif

dan realistis tanpa memperlakukan anak secara kasar dalam mendidik anaknya.

2. Pembinaan Kedisiplinan

Pembinaan kedisiplinan yang dimaksud dalam pembahasan ini ialah suatu usaha untuk membimbing dan membina kepribadian seorang anak yang berdisiplin, mandiri serta dapat bertanggung jawab terhadap dirinya dan sosialnya. Sementara kedisiplinan seorang anak yang mandiri bisa diukur dari manajemen waktu baik dari ia bangun pagi sampai ia berangkat ke-sekolah dengan tepat waktu serta mampu mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain, misalkan seperti mengerjakan tugas PR dirumah atau membantu pekerjaan orang tua tanpa disuruh.

3. Remaja

Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa anak dan ke masa dewasa, dimulai dari *pubertas*, yang ditandai dengan adanya perubahan yang pesat dalam berbagai aspek perkembangannya, baik secara fisik maupun psikis. Sementara remaja yang menjadi objek pada penelitian ini adalah remaja yang tinggal bersama kedua orang tuanya dengan usia 15 tahun sampai 18 tahun.

Secara harfiah *puberitas* berasal dari bahasa latin *pubescence* (yang berarti “to grow hairy”), yang berarti tumbuhnya bulu-bulu, seperti bulu di

sekitar kelamin, ketiak, dan muka. Secara istilah, kata *pubertas* berarti proses pencapaian kematangan seksual dan kemampuan untuk bereproduksi.¹⁰

4. Kemandirian Remaja

Kemandirian remaja adalah suatu tingkah laku seorang anak atau remaja yang dimana tidak selalu bergantung kepada orang lain, misalkan kerja tugas sekolah dan kemandiriannya dalam bersosial dengan yang lain.

Sementara yang dimaksud dengan kategori remaja mandiri disini adalah:

- a. Seorang anak remaja yang sudah mampu mengatur waktu dengan baik (Manajemen waktu)
- b. Disiplin pakaian
- c. Selain itu ia sudah matang dalam mengambil keputusan yang tepat dan mampu bertindak secara cepat seperti mengerjakan tugas sekolah, baik secara individu atau pun secara kelompok
- d. Mampu beradaptasi, berpartisipasi dengan lingkungan sekolah dengan baik dan lingkungan sosialnya
- e. Sudah mampu mencari nafkah untuk keperluan sekolah dan sudah bisa membiayai sendiri tanpa membebani kedua orang tuanya.
- f. Bertanggung jawab dan amanah

¹⁰ Syamsu Yusuf LN. *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Perseda, 2012), h.77

BAB II

KAJIAN TEORI

A. *Penelitian Terdahulu Yang Relevan*

Dalam penelitian proposal skripsi ini peneliti menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada. Selain itu, peneliti juga menggali informasi dari berbagai literatur atau buku-buku bacaan maupun skripsi dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah sebagaimana dalam penelitian berikut ini.

1. Skripsi yang di tulis oleh Banawati Nur Hidayah, fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan, Institut Agama Islam Negeri Surakarta 2017 yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini di Dukuh Branglor Mancasan Baki Sukoharjo Tahun 2017”. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa orag tua selalu mengasuh anak untuk mandiri dalam mengembangkan kemandirian melalui pola asuh demokratis yaitu dengan cara orag tua memotivasi dan melatih anak untuk malakukan kegiatan sehari-hari dengan mandiri.¹¹ Dari penelitiann yang dilakukan oleh Banawati Nur Hidayah dapat disimpulkan bawa pola asuh yang dapat

¹¹ Ika Tri Wulandari, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Kelompok B Di Ra Perwanida Kadipaten Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali* (Skripsi; Tahun Pelajaran 2018/2019), h.35

mengembangkan kemandirian anak ialah pola asuh demokratis, karena pola asuh demokratis sendiri merupakan pola asuh yang memberikan dorongan, dan arahan kepada anak untuk melakukan suatu hal sesuai dengan keinginan anak.

2. Skripsi yang ditulis oleh Ipah Saripah, “Perang orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini melalui pola asuh demokratis dilingkungan keluarga (studi deskriptif pada tiga keluarga di Rt 04 Rw.08 di Desa Lembang Kecamatan Lembang). Dari hasil penelitian menunjukkan perkembangan kemandirian anak dipengaruhi oleh pola asuh demokratis.

- a) dasar orang tua melakukan pola asuh demokratis dalam mengembangkan kemandirian anak dipengaruhi oleh kesadaran dan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, peran sebagai pendidik, pengasuh, panutan dan sebagai teman bagi anak.
- b) Penerapan pola asuh demokratis yang dilakukan yaitu dengan dilakukan kontrol atau pengawasan yang luwes terhadap anak dengan komunikasi yang terbuka dan interaktif.
- c) Perkembangan kemandirian anak ditunjukkan dengan anak yang sudah mampu mencapai indikator kemandirian sesuai dengan usianya, seperti mampu membersihkan dirinya sendiri, makan sendiri dan menalikan tali sepatu sendiri, dan lain sebagainya.
- d) Faktor pendukung dan penghambat kemandirian dengan pola asuh demokratis dalam perkembangan anak diperoleh dari pola

komunikasi dan interaksi yang dilakukan setiap hari serta pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan orang tua.¹²

B. Deskripsi Teori

1. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Secara etimologi pengasuhan berasal dari kata “asuh” yang artinya pemimpin, pengelola, pembimbing, memimpin atau mengelola. Pengasuhan yang dimaksud disini adalah mengasuh anak. Mengasuh anak adalah mendidik dan memelihara anak, seperti mengurus makanannya, minumannya, pakaiannya dan keberhasilannya dalam periode yang pertama sampai dewasa. Dengan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa pengasuhan anak yang dimaksud adalah kepemimpinan dan bimbingan yang dilakukan terhadap anak yang berkaitan dengan kepentingan hidupnya.

Sebagaimana dalam ayat Al-Qur’an dijelaskan mengenai cara orang tua dalam mendidik anak yang tertuang dalam firman Allah SWT (QS. At-Tahrim: 6) sebagaimana bunyinya.

يَأْيُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَه لِيَكُم نَار ۙ وَقُودُهَا النَّاسُ وَآل حِجَارَةٌ عَلَيْهَا مَلٌ
نِّكَّةٌ غِلَاطٌ لَا يَع صُونَ اَللَّهَ مَا أَمْرُهُمْ وَيَف عَلُونَ مَا يُؤ مَرُونَ

¹² *Ibid*

Terjemahannya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api Neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya Malaikat-Malaikat yang kasar lagi bengis, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintah-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya” (QS. At-Tahrim: 6).¹³

Ayat tersebut dapat dijelaskan bahwa keluarga adalah tempat pendidikan pertama dan utama bagi anak. Maka dari itu sudah menjadi kewajiban orang tua terutama ayah sebagai kepala keluarga untuk membimbing anak dan istrinya untuk menjadi pribadi yang baik. Dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk membimbing anak-anaknya agar menjadi pribadi yang baik. Yaitu mengajarkan anak untuk mandiri sejak usia dini. Karena dengan mengajari anak untuk mandiri sejak dini, maka terlatih untuk dapat mengajarkan sendiri kegiatan yang dikehendaki tanpa harus bergantung pada orang lain terutama pada orang tua.

b. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua

Menurut Hurlock, Hardy & Heyes dari Ika Wulndari (*Skripsi*), ada tiga jenis pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap anak-anaknya, yaitu:¹⁴

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ini ciri utamanya adalah orang tua membuat hampir semua keputusan. Anak-anak mereka dipaksa tunduk, patuh dan tidak boleh bertanya apalagi membantah. Ciri-ciri pola asuh otoriter, yaitu:

¹³ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Diponegoro, Graha Media Bandung; 2014).

¹⁴Hurlock, E.B. 1999. *Child Development* Jilid II, terjemahan Tjandrasa, Jakarta: Erlangga, h.11

- Dapat Menimbulkan depresi pada anak
- Hubungan anak dan orang tua tidak akrab
- Anak cenderung menurut karena takut, bukan karena hormat atau kewajiban
- Anak menjadi tertekang
- Kemungkinan berontak diluar rumah sangat tinggi karena melapiaskan emosinya saat dalam rumah
- Dapat mengaibatkan dendam pada anak
- Anak akan jarang pulang kerumah akibat tekanan dan peraturan dari orang tuanya
- Dapat memicu ganggua jiwa akibat depresi tinggi

2) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh ini bertolak belakang dengan pola asuh otoriter. Orang tua memberikan kebebasan kepada putra-putrinya untuk berpendapat dan menentukan masa depannya. Ciri-ciri pola asuh demokratis, yaitu:

- Orang tua senantiasa mendorong anak untuk membicarakan apa yang menjadi cita-citanya, harapan dan kebutuhan mereka
- Ada kerjasama yang harmonis antara orang tua dan anak
- Anak diakui sebagai pribadi
- Orang tua membimbing dan mengarahkan anak
- Ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku.

Menurut Djamarah, bahwa tipe pola asuh demokratis dapat menimbulkan akibat terhadap anak, berikut akibat yang terjadi terhadap anak dengan tipe pola asuh demokratis:¹⁵

- a) Bertanggung jawab
 - b) Mampu mengembangkan potensi kepemimpinan yang dimiliki
 - c) Mendorong anak untuk mandiri
 - d) Mempunyai kontrol diri dan rasa percaya dirinya terpupuk
 - e) Mempunyai keinginan berprestasi dan bisa berkomunikasi
 - f) Baik dengan teman-teman dan orang dewasa
 - g) Anak lebih kreatif
 - h) Komunikasi lancar
 - i) Berjiwa besar
- 3) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif merupakan lawan pola asuh otoriter. Kelebihan pola asuh permisif ini anak bisa menentukan apa yang mereka inginkan. Namun jika anak tidak dapat kontrol dan mengendalikan diri sendiri, mereka justru terjerumus pada hal-hal yang negatif. Ciri-ciri pola asuh permisif, yaitu:

- a) Orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat
- b) Dominasi pada anak
- c) Sikap longgar atau kebebasan dari orang tua

¹⁵ Djamarah. and Syaiful Bahri. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. (Jakarta: Rineka Cipta 2018), h.61

- d) Tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua
- e) Kontrol dan perhatian orang tua terhadap anak sangat kurang, bahkan tidak ada.

Menurut Subini, bahwa tipe pola asuh permisif dapat menimbulkan akibat terhadap anak, berikut akibat yang terjadi terhadap anak dengan tipe pola asuh permisif:¹⁶

- a) Anak-anak cenderung tidak ulet dalam usaha mencapai sesuatu
- b) Cepat meninggalkan tugas yang sulit
- c) Lebih banyak menuntut kepuasan segera tanpa usaha yang sungguh-sungguh
- d) Mereka cenderung mengandalkan orang lain
- e) Kurang memiliki rasa tanggung jawab
- f) Menimbulkan permasalahan emosi dan perilaku anak
- g) Suka merengek bahkan merajuk hingga keinginannya terpenuhi
- h) Kontrol impuls yang buruk bagi anak.

Berdasarkan uraian di atas tentang jenis-jenis pola asuh orang tua, maka dapat disimpulkan bahwa ada tiga jenis pola asuh orang tua, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif.

Pola asuh otoriter adalah orang tua yang mendidik anaknya dengan kaku dan keras. Semua pendapat orang tua harus dianggap benar oleh anak. Semua perintah

¹⁶ Subini, & Nini. *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*. (Jogjakarta: Javalitera 2013), h.

orang tua harus dituruti oleh anak. Bahkan jika anak tidak menuruti perintah dari orang tua maka akan mendapatkan hukuman. Ciri-ciri pola asuh ini yaitu adanya hukuman fisik bila anak tidak patuh, pengasuhan yang kaku, dominan orang tua, anak tidak diakui secara pribadi tanpa dilibatkan dalam pengambilan keputusan.

Pola asuh demokratis adalah orang tua yang mengasuh anaknya dengan mengakui kemampuan anak. Anak diberi kebebasan untuk memilih apa yang dikehendaki, tetapi tetap dalam kontrol orang tua. Anak diberi kesempatan untuk berpendapat dan orang tua mau untuk mendengarkannya. Ciri-ciri pola asuh ini yaitu anak diberi kebebasan dalam berpendapat, anak diakui secara pribadi serta dilibatkan dalam pengambilan keputusan, memprioritaskan kepentingan anak akan tetapi tidak ragu untuk mengendalikan anak, dalam pengasuhan tidak kaku.

Pola asuh permisif adalah orang tua yang mengasuh anaknya dengan memberi kebebasan seluas-luasnya. Permintaan anak selalu dipenuhi oleh orang tua. Ciri-ciri pola asuh ini yaitu orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak, orang tua kurang memperhatikan keinginan anak, dominan kepada anak, orang tua jarang memberikan hukuman kepada anak.

c. Peranan Orang Tua

Keluarga sebagai lingkungan pertama bagi seorang anak dan lingkungan yang berperan penting bagi pertumbuhan anak, orang tua sangat berperan penting. Sebagai orang tua hendaknya berusaha, agar apa yang merupakan kewajiban anak-anak dan tuntutan sebagai orang tua mereka kenal dan laksanakan, sesuai dengan

kemampuan mereka. Dan adapun peran orang tua adalah membimbing, membina, menasehati dan mengawal dan mengasuh dengan sebaik mungkin.

Jika kita mengakui hal ini, bahwa anak-anak belajar dari apa yang mereka alami dan dihayati, maka hendaknya orang tua menjadi contoh kepribadian yang hidup atas nilai-nilai yang tinggi. Hendaknya kehidupan keluarga *conducive* bagi, dan membantu, pembentukan kepribadian-kepribadian yang kita inginkan sebagai orang tua, sebagai warga negara yang berpedoman hidup pada Pancasila, filsafat negara. Nilai-nilai hidup, sikap.

d. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Menurut Hurlock, pola asuh orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kepribadian orang tua

Setiap orang berbeda dalam tingkat energi, kesabaran intelegensi, sikap dan kematangannya. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensitifitas orang tua terhadap kebutuhan anak-anaknya.

2. Keyakinan

Keyakinan yang dimiliki orang tua mengenai pengasuhan akan mempengaruhi nilai dari pola asuh dan akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam mengasuh anak-anaknya.

3. Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua

Bila orang tua merasa bahwa orang tua mereka dahulu berhasil menerapkan pola asuhnya pada anak dengan baik, maka mereka akan menggunakan teknik serupa dalam mengasuh anak bila mereka merasa pola asuh yang digunakan orang tua mereka tidak tepat, maka orang tua akan beralih ke teknik pola asuh yang lain:

a. Penyesuaian dengan cara disetujui kelompok

Orang tua yang baru memiliki anak atau yang lebih muda dan kurang berpengalaman lebih dipengaruhi oleh apa yang dianggap anggota kelompok (bisa berupa keluarga besar, masyarakat) merupakan cara terbaik dalam mendidik anak.

b. Usia orang tua

Orang tua yang berusia muda cenderung lebih demokratis dan permisif bila dibandingkan dengan orang tua yang berusia tua.

c. Pendidikan Orang Tua

Orang tua yang telah mendapatkan pendidikan yang tinggi, dan mengikuti kursus dalam mengasuh anak lebih menggunakan teknik pengasuhan *authoritative* dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan dan pelatihan dalam mengasuh anak.

d. Jenis kelamin

Seorang Ibu pada umumnya lebih mengerti anaknya dan mereka cenderung kurang memperlakukan anak secara kasar (otoriter) bila dibandingkan dengan seorang bapak.

e. Status sosial ekonomi

Orang tua dari kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, mamaksa dan kurang toleran dibandingkan dengan orang tua dari kelas atas.

f. Konsep Mengenai Peran Orang Tua Dewasa

Orang tua yang mempertahankan konsep tradisional cenderung lebih otoriter dibanding orang tua yang menganut konsep modern.

g. Jenis Kelamin Anak

Orang tua umumnya lebih keras terhadap anak perempuan dari pada anak laki-laki.

h. Anak usia

Usia anak dapat mempengaruhi tugas-tugas pengasuhan dan harapan orang tua

i. Temperamen

Pola asuh yang diterapkan orang tua akan sangat mempengaruhi temperamen seorang anak. Anak yang menarik dan dapat beradaptasi akan berbeda pengasuhannya dibandingkan dengan anak yang cerewet dan kaku.

j. Kemampuan Anak

Orang tua akan membedakan perlakuan yang akan diberikan untuk anak yang berbakat dengan anak yang memiliki masalah dalam perkembangannya.

k. Situasi

Anak yang mengalami rasa takut dan kecemasan biasanya tidak diberi hukuman oleh orang tua. Tetapi sebaliknya, jika anak menentang dan berperilaku agresif kemungkinan orang tua akan mengasuh dengan pola *authoritative*.¹⁷

Selain dari faktor-faktor yang sudah dikemukakan diatas, perlu penulis juga menguraikan asumsi bahwa ada tiga faktor paling dominan dalam mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan psikis pada anak dan ini akan menentukan sebuah hasil buruk ketika pengasuh tidak mapan dalam mengatasi segala hal baik itu pengetahuan, pengalaman dan adapun faktor sebagai berikut:

1. Faktor lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor penghambat bahkan dianggap sebagai senjata yang merubah sikap dan perilaku manusia khususnya pada anak terutama bagi perkembangan seorang anak remaja, apabila lingkungannya baik maka tentunya akan baik pula dan sebaliknya apabila lingkungan pergaulan seorang anak tidak bagus itu akan mengakibatkan pertumbuhan anak tidak bagus, lingkungan yang

¹⁷ Hurlock, E.B. *Child Development* Jilid II, terjemahan Tjandrasa, (Jakarta: Erlangga 1999), h.23

menjadi faktor disini juga bisa berupa lingkungan keluarga atau lingkungan sosial, terkadang kebanyakan orang tua tidak menyadari bahwa lingkungan sosial sangat mempengaruhi perkembangan seseorang dan bahkan lingkungan sosial telah berkontribusi terhadap berbagai perubahan dan perilaku masyarakat. Lingkungan keluarga tidak hanya menjadi tempat berkumpul bagi anggota keluarga, tetapi di dalamnya terjadi interaksi yang lebih mendalam dan menentukan perkembangan dan masa depan anggota keluarga.

2. Faktor ekonomi orang tua

Ekonomi orang tua juga salah-satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak karena anak memiliki kecenderungan dan gaya hidup. Faktor ekonomi dalam keluarga akan ikut menentukan perilaku anak, keadaan ekonomi setiap keluarga merupakan penunjang semangat belajar anak, namun kondisi ekonomi orang tua berbeda-beda ada yang kaya dan ada yang miskin, anak yang terlahir dari dalam keluarga kaya yang berkecukupan umumnya mendapatkan berbagai fasilitas yang lengkap, anak yang kaya dapat bersekolah tanpa bersusah payah untuk membantu memenuhi kebutuhan sehingga anak mendapatkan perhatian yang cukup dari orang tua sehingga orang tua dapat berkomunikasi yang baik dengan anak dan senantiasa mengontrol perkembangan anaknya. Anak yang tumbuh dalam keluarga yang cukup memberikan perhatian dan bimbingan akan tumbuh menjadi baik dan begitu juga sebaliknya. Apabila kondisi ekonomi orang tua dibawah rata-rata maka orang tua sebagai pengasuh tidak dapat memenuhi kebutuhan anak baik untuk menunjang proses pendidikan atau fasilitas tidak memadai sebagai alat

pendidikan bagi anak, terkadang juga anak akan merasa minder dan tidak percaya diri dan akibatnya anak kurang bersosial

3. Faktor pendidikan orang tua

Pendidikan orang tua menjadi merupakan komponen yang sangat penting dalam mendidik, membina dan mengembangkan potensi anak, pendidikan orang tua sangat dibutuhkan sikap tanggung jawab dan semangat yang tinggi ditambah dengan keterampilan untuk mendidik dan mengawal untuk mencapai kemandirian, masa depan anak ditentukan pendidikan dari pengasuh, kemampuan yang dimiliki orang tua merupakan salah satu faktor penunjang dalam membangun segala potensi khususnya kemandirian dan kedisiplinannya

Menurut Desmita perubahan-perubahan dalam proporsi yaitu pertumbuhan fisik tidaklah terbatas pada perubahan-perubahan ukuran, tetapi juga pada proporsi. Anak bukanlah manusia dewasa dalam bentuk kecil melainkan keseluruhan tubuhnya menunjukkan proporsi-proporsi yang berbeda dengan orang dewasa.¹⁸

C. *Tinjauan Teori*

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua teori sekaligus yaitu Teori Psikoanalisis dan Teori Behavioral untuk mengukur dan menganalisa perubahan kedisiplinan seorang remaja terhadap pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.

¹⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan*". Cetakan ke-10. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), hal. 9

1. Teori Psikoanalisis

Teori Psikoanalisis merupakan teori kepribadian yang paling komprehensif yang mengemukakan tentang tiga pokok pembahasan yaitu struktur kepribadian, dinamika kepribadian, dan perkembangan kepribadian. Psikoanalisis sering juga disebut dengan Psikologi Dalam, karena pendekatan ini berpendapat bahwa segala tingkah laku manusia bersumber pada dorongan yang terletak jauh di dalam ketidaksadaran.

2. Teori Behavioral

Toeri Behavioral memandang bahwa ketika dilahirkan, manusia pada dasarnya tidak memiliki bakat apa-apa. Manusia akan berkembang berdasarkan stimulus yang diterimanya dari lingkungan sekitarnya.

D. *Kerangka Pikir*

Orang tua dalam keluarga memiliki peran dan tanggung jawab terhadap anaknya dan itu diukur sesuai pola asuh yang diterapkan dari stimulasi kedua orang tua. Maka dari ini setiap orang tua ingin mempunyai seorang anak yang berkepribadian dan berakhlak mulia atau yang saleh. Maka untuk mencapai keinginan tersebut, orang tua dapat untuk mengoptimalkan peran dan tanggung jawabnya sebagai pengasuh yang baik untuk seorang anak.

Peran dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga harus sesuai dengan perspektif ajaran Islam yaitu memelihara dengan memberikan makan dan minuman

yang halal dan *thayyib* serta mengembangkan potensi anak sesuai pola asuh yang benar-benar sesuai dengan karakter anak dan lingkungan sekitarnya

Mengasuh dan mendidik anak yang dilakukan orang tua dengan berbagai macam pola asuh seperti demokratis; otoriter; permisif; dan penelantar (acuh tak acuh). Pola asuh yang menjadi sorotan saat ini adalah pola asuh otoriter yang identik dengan tanpa kasih sayang, kekerasan, mengengkang anak, dan memaksa. Pola ini akan menjadikan batin anak tersiksa, krisis kepercayaan, melemahkan potensinya yang tidak bisa berkembang secara optimal, hingga mengalami trauma dan sebagainya. Pola asuh seperti ini sangat bertentangan dengan ajaran. Maka dengan ini perlu membuat bagang kerangka pikir untuk mempermudah penulis sebagai titik fokus penelitian, dan adapun kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar: Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

1. Dalam penelitian ini penulis menggunakan 2 (dua) pendekatan sekaligus yaitu Pertama pendekatan psikologis dan Kedua pendekatan sosiologis:
 - a. Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang digunakan untuk menganalisa perilaku dan perbuatan anak-anak terhadap pengaruh padatayangan di televisi. Pendekatan ini digunakan karena salah satu aspek yang akan diteliti adalah persepsi masyarakat terhadap program tayangan televise untuk anak usia dini dan dampak negative dan positif untuk anak dalam memilih tayangan yang bias meningkatkan potensi atau bakat anak-anak.
 - b. Pendekatan sosiologis, yaitu pendekatan yang dilaksanakan berdasarkan norma-norma sosial.
2. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu fakta, gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah actual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Variabel yang diteliti bisa tunggal (satu variabel) bias juga lebih dan satu variabel.

Menurut Sugiyono (2010:3), metode penelitian dapat diartikan sebagai suatu cara ilmiah yang dilakukan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu cara untuk memaparkan atau menggambarkan suatu masalah. Berdasarkan hal yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan berkomunikasi secara langsung dengan subjek yang diteliti serta dapat mengamati sejak awal sampai akhir proses penelitian. Fakta atau data itulah yang nantinya diberi makna sesuai dengan teori-teori dengan fokus masalah yang diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif agar dapat memahami dan mengungkapkan secara mendalam yaitu Bagaimana “Pola Asuh Orang Tua Dan Pembinaan Kedisiplinan Remaja Di Desa Sukamaju Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara”.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan Di Desa Sukamaju Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan. Belum pernah diteliti sebelumnya mengenai kemandirian anak terutama pada remaja , sehingga peneliti tertarik ingin meneliti lebih jauh lagi.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada tanggal 01 Juli sampai pada tanggal 30 Juli 2020.

C. *Populasi Dan Sampel*

a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Sukamaju Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara. Sementara yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah orang tua sebagai pengasuh yang menentukan baik buruknya perilaku seorang anak yang di didik. Kedua adalah seorang anak (Remaja) yang di didik. Jumlah Kepala Keluarga yang memiliki anak remaja di Desa Sukamaju Kecamatan Sukamaju sebanyak 1.153 KK. Sedangkan jumlah remaja di Desa Sukamaju sebanyak 922 orang anak remaja.¹⁹

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karekteristik yang dimiliki populasi tersebut, bila populasi besar, dan tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.²⁰ Apabila populasi cukup homogen (serba sama) terhadap populasi dibawah 100 dapat di pergunakan sampel

¹⁹ Nur Janati, S.Pd (*Staf Administrasi Kantor Desa Sukamaju*), hari Selasa, 13 Juli 2020

²⁰ Hurlock, E.B. *Child Development* Jilid II, terjemahan Tjandrasa, (Jakarta: Erlangga 1999), h. 20

sebesar 50% sedangkan di atas 1.000 sebesar 15%.²¹ Sama dengan 173 orang sebagai sampel peneliti karena kemampuan peneliti mulai dari segi waktu, biaya dan tenaga dan luasnya wilayah, maka peneliti mengambil sampel sebanyak 20 orang dari jumlah karakteristik yang ada.

D. *Subjek Dan Objek Penelitian*

Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 20 orang, terdiri dari 10 (Sepuluh) orang tua (Pengasuh merupakan subjek penelitian ini untuk mendapatkan keterangan terkait dengan pembahasa skripsi ini) dan 10 (Sepuluh) orang anak remaja (Sebagai objek penelitian untuk mengukur perilaku remaja apakah sesuai dengan pola yang diterapkan pengasuhnya atau orang tua dan seperti apa keefektifitasnya pola pengasuh terhadap kemandirian remaja).

E. *Sumber Data*

Data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti data wawancara, dokumen dan lain-lain. Jadi dalam penelitian data yang terkumpul terdiri dari data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari hasil wawancara yang tertulis dari narasumber atau informasi yang dianggap dapat memberikan jawaban yang relevan dan sebenarnya di lapangan. Peneliti menggunakan data

²¹ H. Amirul Hadidan. dan Drs. H. Haryono, *Metodologi Penelitian*, (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2018), h. 197

ini untuk mendapatkan informasi langsung tentang pola asuh yang diterapkann oleh orang tua anak dan pengamatan langsung terhadap remaja di Desa Sukamaju Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara. Adapun sumber data langsung penulis peroleh dari orang tua (Pengasuh) dan seorang remaja sendiri.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dari informasi di lapangan, seperti bacaan-bacaan ilmiah, presentase dan dari literatur lainnya dan sebagainya yang berkaitan serta berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpul melalui wawancara langsung dengan orang tua dan observasi langsung terhadap perkembangan kemandirian seorang remaja di Desa Sukamaju Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara.

F. *Prosedur Pengumpulan Data*

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi dengan keterangan sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Metode observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Sementara yang diobservasi oleh peneliti adalah tingkah-laku seorang anak

(remaja) dan seperti apa metode pola asuh orang tua terhadap anaknya khusus di Desa Sukamaju Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara.

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung dilapngan untuk mengetahui kemandirian seorang remaja. Observasi yaitu teknik pengumpulan data dimana penulis mengadakan pengamatan yang berada dilingkungan Desa Sukamaju Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara. Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data dari lingkungan tersebut

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara dilakukan secara mendalam dan terstruktur kepada subjek penelitian dengan pedoman yang telah dibuat, setiap responden diberi pertanyaan yang sama dan pengumpul data mencatatnya. Penelitian ini menggunakan wawancara untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian seorang anak. Sementara yang diwawancara adalah orang tua remaja (Pengasuh).

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya perilaku remaja, metode pola asuh orang tua, dan lain-lain.

Dokumentasi dilakukan oleh peneliti guna mengumpulkan data. Data tersebut ialah berbentuk foto dari kegiatan yang dilakukan sehari-hari oleh orang tua sebagai pengasuh dan seorang remaja di Desa Sukamaju Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara.

G. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis data ini secara kualitatif, analisis data kualitatif adalah suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan perlu dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jelas. Aktivitas dalam analisis data meliputi data *reduction*, data *display*, dan data *conclusion drawing/verification*.

1. Data *Reductioan* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan kembali.

2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori dan sejenisnya. Dengan men-display-kan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Penyajian data dalam penelitian ini, peneliti memaparkan dengan teks naratif guna mempermudah untuk memahami tentang informasi tersebut. Seperti menggambarkan bagaimana metode orang tua dalam memberikan pola asuh serta perilaku seorang remaja di Desa Sukamaju Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara.

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah ditemukan bahwa masalah dan rumusan dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Gabaran Umum Desa Sukamaju*

1. Profil Desa

Pada jaman dahulu yaitu sebelum tahun 1971 Desa Sukamaju Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara masih hutan namun setelah tahun 1972 tepatnya tanggal 25 April 1971 mulai lah masuk transmigrasi dari pulau Jawa yakni dari Provinsi Jawa Timur sebanyak 100 Kepala Keluarga (KK) dan selanjutnya disusul dari pulau Bali sebanyak 75 Kepala Keluarga (KK) dan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sebanyak 75 Kepala Keluarga (KK) yang kemudian terbentuklah namanya Unit Desa Transmigrasi (UDT) Sukamaju yang dipimpin oleh sebagaimana nama-nama dibawah table sebagai berikut:

Tabel. 4.1

Unit Desa Transmigrasi (UDT) Desa Sukamaju

No	Nama- Nama	UDT
1	Sukarma	UDT Sukamaju dipimpinoleh
2	Suhadi	UDT Sukamaju dipimpinoleh
3	Surba	UDT Sukamaju dipimpinoleh
4	Ansar	UDT Sukamaju dipimpinoleh
5	Soeleman	UDT Sukamaju dipimpinoleh

6	Sakim Rani	UDT Sukamaju dipimpin oleh
7	Didi Suladi	UDT Sukamaju dipimpin oleh
8	Sunardi	UDT Sukamaju dipimpin oleh
9	bapak Pren	UDT Sukamaju dipimpin oleh

Sumber. Staf Kantor Desa Sukamaju.

Selanjutnya pada tahun 1981 Unit Desa Transmigrasi (UDT) Sukamaju diserahkan ke Daerah dalam pembinaannya itu terbentuklah yang namanya Desa Sukamaju yang dipimpin oleh sebagaimana nama-nama di bawah table sebagai berikut:

Tabel. 4.2
Unit Desa Transmigrasi (UDT)

No	Nama	Tahun
1	M. Nasir	1981-1983
2	M. Usman	1983-1991
3	Abdul Hafid	1991-2006
4	Rahman Arif	2006-2007
5	Abdul Hasim Abdy	2007-Sekarang

Sumber, Staf Kantor Desa Sukamaju.²²

Perkembangan legenda dan sejarah Desa Sukamaju adalah sebagai berikut:

²² Nur Janati, S.Pd (*Staf Administrasi Kantor Desa Sukamaju*), hari Selasa, 13 Juli 2020

Tabel. 4.3
Perkembangan legenda dan sejarah Desa Sukamaju

No	Tahun	Kejadian Baik
1	1977	Kedatangan bapak Presiden Republik Indonesia Bapak Soeharto dalam rangka Penyerahan Transmigrasi
2	1981	Kedatangan Bapak Menteri Penerangan Republik Indonesia Bapak Harmoko sekaligus Pengangkatan SMA Negeri Sukamaju
3	1984	Diresmikannya Desa Sukamaju sebagai Desa Ibu-Kota Kecamatan Sukamaju
4	1987	Juara II Lomba Desa Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan

Sumber. Staf Desa Sukamaju

2. Kondisi Umum Desa Sukamaju

a) Letak Geografis

Desa Sukamaju merupakan salah satu Desa dari 25 Desa atau Kelurahan di Wilayah Kecamatan Sukamaju yang terletak diantara Desa Kaluku disebelah utara timur dan barat, Desa Salulemo di sebelah timur dan Desa Tolangi di sebelah selatan yang kemudian menjadi Ibikota Kecamatan dari Kecamatan Sukamaju. Desa Sukamaju mempunyai luas wilayah \pm 680 Hektar.

Iklim Desa Sukamaju sebagaimana Desa-desa lain di wilayah Indonesiam mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanaman yang ada di Desa Sukamaju Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara

b) Keadaan Sosial ekonomi dan penduduk

- Jumlah penduduk

Desa Sukamaju mempunyai jumlah penduduk 3.906 Jiwa, yang tersebar dalam 4 (Empat) Wilayah RW dengan perincian sebagaimana tabel dibawah ini.

Tabel, 4.4
Jumlah Penduduk Desa Sukamaju

Dusun Sukamaju	Dusun Mataram	Dusun Balipurwa	Dusun Kasuma	Total
1.095 Jiwa	1.502 Jiwa	860 Jiwa	445 Jiwa	6.902 Jiwa

Sumber. Staf Desa Sukamaju

- **Tingkat Pendidikan**

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Sukamaju adalah sebagai berikut:

Tabel. 4.5
Tingkat Pendidikan

Pra Sekolah	SD	SMP	SLTA	Sarjana
1.577 Jiwa	1.310 Jiwa	375 Jiwa	547 Jiwa	97 Jiwa

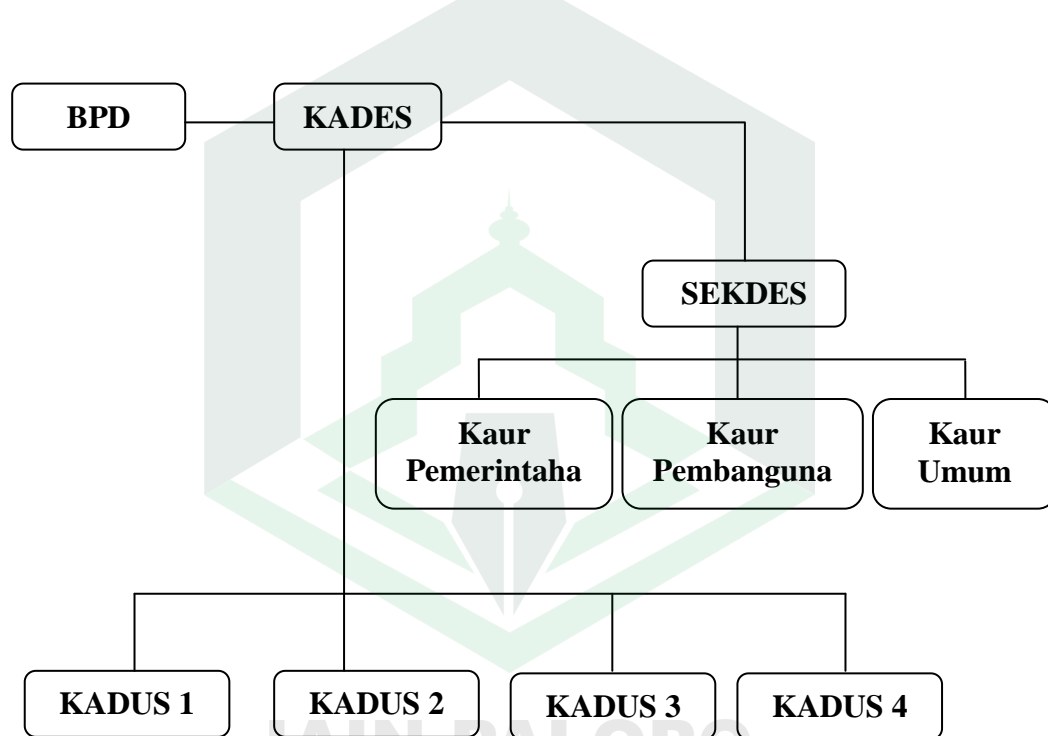
Sumber. Staf Desa Sukamaju.²³

²³ Nur Janati, S.Pd (*Staf Administrasi Kantor Desa Sukamaju*), hari Selasa, 13 Juli 2020

- **Mata Pencaharian**

Penggunaan tanah di Desa Sukamaju sebagaian besar diperuntukkan untuk tanah pertanian sawah sedangkan sisanya untuk tanah kering yang merupakan bangunan dan fasilitas-fasilitas lainnya.

**STRUKTUR KEPEREMINTAHAN
DESA SUKAMAJU**



**Gambar, 4.1
Struktur Pemerintahan**

B. Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembinaan Kedisiplinan Remaja

Pola asuh orang tua merupakan salah satu aspek yang paling penting yang harus diperhatikan oleh setiap orang tua, karena selain dapat mempengaruhi

karakternya, kepribadiannya khususnya kedisiplinan juga berfungsi untuk membantu mencapai tujuan hidupnya, prestasi, kesuksesan serta memperoleh penghargaan. Tanpa didukung oleh sifat kedisiplinan dan kemandirian, maka individu maupun anak akan sedikit sulit untuk mencapai sesuatu secara maksimal dan anak akan sulit pula baginya untuk meraih kesuksesan tersebut maka dari itu perlu didukung oleh bagaimana metode atau pola dan cara orang tua dalam membimbing, membina, memotivasi dan memberikan pola asuh yang baik terhadap kedisiplinan dan kemandirian seorang anak remaja

Metode dan Pola asuh dari orang tua akan menentukan baik buruknya seorang anak kedepan dalam bertindak baik secara sendiri ataupun secara kelompok, dalam hal ini peran dan pola asuh orang tua sangat dibutuhkan bagaimana mendidik, membina, menasehati atau memotivasi seorang anak untuk lebih percaya diri dan bagaimana ia berjalan dan berfikir secara mandiri dan disiplin, disertai dengan kemampuan dalam mengambil resiko dan memecahkan masalah. Dengan kemandirian tidak ada kebutuhan untuk mendapat persetujuan orang lain ketika hendak melangkah dan menentukan sesuatu yang baru. Individu yang mandiri tidak dibutuhkan yang detail dan terus menerus tentang bagaimana mencapai hasil akhir, ia bisa berstandar pada diri sendiri. Kemandirian berkenaan dengan pribadi yang mandiri, kreatif dan mampu berdiri sendiri yaitu memiliki kepercayaan diri yang bisa membuat seseorang mampu sebagai individu dengan baik dan tepat mengambil resiko.

Pola asuh dalam membentuk kemandirian dan kedisiplinan seorang anak disini adalah bagaimana orang tua berperan begitu sangat penting dan bisa berdampak positif bagi seorang anak kedepan. Seseorang anak dapat dikatakan mandiri apabila mampu berusaha sendiri dalam menyelesaikan masalahnya, seperti mengerjakan tugas sekolah, mencari nafkah sendiri atau membiayai kebutuh dan keperluan sekolah seperti membeli buku atau perlengkapan lainnya sendiri tanpa ada dari kedua orang tuanya, sehingga tidak tergesa-gesa meminta bantuan orang lain, tidak terombang-ambing derasnya informasi yang diterima baik secara lisan maupun tulisan, mampu menggunakan nilai-nilai mana yang penting dan mana yang benar. Selain itu individu yang mandiri mampu bersaing dengan orang lain dalam hal prestasi ataupun tujuan yang ingin dia capai.

Adapun pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam pembinaan kedisiplinan remaja di Desa Sukamaju Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara, dari hasil wawancara penulis selama di lapangan yang sudah diolah dan dianalisis, kemudian penulis menyimpulkan menjadi satu, pola asuh yang kebanyakan diterapkan oleh orang tua di Desa Sukamaju Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara adalah pola asuh Demokratis dan hanya sebagian kecil saja yang menerapkan pola asuh Otoriter.

Hasil wawancara dengan responden menunjukkan bahwa pola asuh yang digunakan orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak tidak hanya satu, melainkan berbagai jenis pola asuh diterapkan, seperti pola asuh positif/permisif, Demokratis

dan Otoriter. Orang tua berkomunikasi dengan anak, berinteraksi, ucapan dan tindakan, mendorong anak tetap konsisten, dan rileks. Disini orang tua hanya berkomunikasi (Nasehat dan motivasi) dengan baik, ucapan perbuatan, tutur-kata yang lembut dan selalu tetap bersikap rasional, bertanggung jawab, orang tua selalu terbuka, obyektif dan realistis, sehingga mampu menumbuhkan keyakinan, kepercayaan diri pada anak untuk mengambil keputusan terhadap aktivitas dan kebutuhannya.

Hasil wawancara dari Bapak Suyoto dan Ibu Sarmini, mengatakan bahwa pola asuh yang ia terapkan adalah “Pertama saya mengajarkan keterampilan khusus sejak dini seperti membantu memakai pakaian dan menyiapkan perlengkapan sekolah dan sering juga membantu dalam tugas PR sekolah, anak saya tidak ada yang nakal, mereka rajin sekolah dan rajin belajar, dan anak selalu saya memberikan pujian, sebagai orang tua saya cukup bangga sewalaupun mereka tidak memiliki prestasi karena anak cukup disiplin dan cukup membantu dalam urusan pekerjaan rumah.”²⁴

Pernyataan dari bapak Suyoto dan Ibu Sarmini di atas dapat penulis mengelompokkan menjadi pola asuh demokratis sebab pola yang diterapkan tidak memaksa anak untuk melakukan pekerjaan sendiri seperti memakai pakaian atau seragam sekolah dan tidak juga membiarkan si anak bertindak semaunya dan pernyataan di atas sama persis dengan asumsi dari jenis pola asuh demokratis

²⁴ Sarmini, Ibu Rumah Tangga “Wawancara” di rumahnya Jlan. Mawar, Desa Sukamaju, pada Harai Jumat tanggal 03Juli 2020.

Sedangkan pernyataan dari bapak Adam “Pertama menyisikan waktu khusus untuk menasehati lalu tetap berada didekatnya dan terus mendorong. Untuk membentuk kedisiplinan dan kemandiriannya anak, pertama mengontrol pola belajar dan mengontrol aktivitasnya, kemudian bekerjasama dengan pihak guru sekolahnya untuk memberikan informasi terkait kedisiplinannya khususnya dalam belajar di sekolah secara intensif karena dirumah anak malas belajar akibat kesulitan dalam mendidik kedisiplinannya, dan saya biarkan sendiri anak untuk menyadarinya, setelah di nasehati terus secara menerus diakhir-akhir ini sudah mulai mau mendengar untuk belajar dengan giat secara mandiri dan dia kelihatan mulai semakin rajin belajar, saya selaku orang tua terus memotivasinya dengan mendukung segala cita-citanya agar anak semakin semangat belajar”.²⁵

Sementara pola asuh dari ibu Tuty Wahyuni dan Bapak Sakri “Menerapkan pola asuh dengan memberikan contoh yang baik diawali dari diri sendiri (Orang Tua), seperti mengawali aktivitas sehari-hari itu diterapkan secara perlahan-lahan dia mengikut apa yang kita lakukan tanpa ia sadari karakter itu akan terbentuk dengan sendirinya ketika kita sebagai orang tua memulainya dan saya pikir itu sebuah sentuhan yang baik untuk membentuk kedisiplinannya dan kemandirian anak.”²⁶

²⁵ Adam, Pembiayaan “*Wawancara*” di rumahya Jlan. Asoka, Desa Sukamaju, pada Hari Sabtu tanggal 04 Juli 2020.

²⁶ Tuty Wahyuni, Ibu Rumah Tangg, “*Wawancara*” di rumahya Jlan. Asoka, Desa Sukamaju, pada Hari Sabtu tanggal 04 Juli 2020.

Sedangkan pola asuh yang diterapkan oleh ibu Siti Hasnah dan Anah Mardianah “Cara mendidik kedisiplinan dan kemandiriannya anak, saya ajarkan mulai dari cara bangun pagi sejak dia usia 10 tahun sampai dengan meletakkan kembali pakaian habis pulang dari sekolah, disamping itu saya selalu memotivasi dan terus mengontrol waktu bermain, dan sampai detik ini dia selalu tepat waktu berangkat ke sekolah tanpa disuruh ia langsung cepat-cepat untuk melaksanakan apa yang sudah menjadi kewajibannya, seperti sholat 5 waktu dan disamping itu dia sangat mandiri bisa mencari uang sendiri sampingan, kadang dia pergi mengantar stok penjualan di pasar”.²⁷

Sedangkan dari hasil wawancara dengan ibu Surani dan bapak Mujono mengatakan “Pertama saya memotivasi dan memotivasi terus bimbingan lingkungan, karena saya selalu tekan ketika dia tidak meminta ijin jika hendak mau keluar rumah, dan anak saya sekarang lebih suka menonton televisi dan membaca novel dan koran, disamping itu dia suka membantu pekerjaan rumah, kalau ada tugas PR-nya dia sering mengikut les di kaka sepupunya, dan itu cukup membantu dalam pembelajaran disekolah”.²⁸

Kemudian pernyataan dari ibu Gemi “saya mendidik anak harus mandiri, seperti bangun pagi, namun tidak lupa meninggalkan sekolahnya, anak saya setiap

²⁷ Siti Hanah “*Wawancara*” di rumahya Jlan. Melati, Desa Sukamaju, pada Harii Sabtu tanggal 04 Juli 2020.

²⁸ Surani. Ibu Rumah Tangga, “*Wawancara*” di rumahya Jlan. Asoka, Desa Sukamaju, pada hari Jumat tanggal 09 Juli 2020.

pulang sekolah, membuat adonan somai buat dijual, dari desa kedesa, karena anak saya selalu diberi motivasi dan dinasehati terus agar ia selalu percaya diri dan tidak malu sama pekerjaannya dan sampai hari ini dia langsung melakukannya tanpa saya suruh”.²⁹

Hasil wawancara dengan bapak Sahrul Muhtadi menyatakan “cara saya mendidik anak diperkenalkan kedisiplinan waktu mulai dari waktu berangkat ke sekolah dan saya tanamkan nilai-nilai dan norma agama seperti rajin beribadah, ikut kemasjid, saya sebagai orang tua, memberi kebebasan anak saya selagi hal itu mengarah yang positif, saya tidak menekan anak saya justru semakin ditekan anak akan semakin memberontak, tetapi tidak lepas dari nasehat dan dimotivasi dan mengontolnya”.³⁰

Pernyataan dari beberapa responden di atas dapat penulis mengelompokkan dan menggabungkan menjadi satu pola asuh yaitu pola asuh demokratis sebab pola yang diterapkan oleh orang tua (sebagai pengasuh) lebih aktif mengontrol waktu bermain, selalu memberikan motivasi serta memberi semangat kepada si anak dengan mendukung segala aktifitas yang sifatnya positif dan argument di atas sama persis dengan asumsi dari jenis pola asuh demokratis

²⁹ Geni “Wawancara” di rumahya Jlan. Melati, Desa Sukamaju, pada Hari Sabtu tanggal, 13 Juli 2020

³⁰ Sahrul Muhtadi, Petani, “Wawancara” di rumahya Jlan. Melati, Desa Sukamaju, pada hari Jumat tanggal 03 Juli 2020.

Gambaran di atas, bahwa pola asuh demokratis sangat mempengaruhi tingkat kedisiplinan dan kemandirian anak sebagaimana dalam olah data yang sudah penulis rangkumkan kemudian penulis simpulkan yaitu sebagai berikut:

- a) Orang tua lebih aktif dalam urusan sekolah seperti mengontrol anaknya lewat guru sekolah dan melibatkan anaknya aktif di kegiatan sekolah, seperti kegiatan pramuka, ikut lomba dan lain-lain
- b) Membantu anak untuk lebih percaya diri dan terus mendukung segala bentuk aktivitas yang sifatnya positif (memotivasi dan nasehat agar anak selalu sadar akan hal baik).
- c) Memberikan perhatian penuh yang positif terhadap anak agar anak lebih percaya diri.
- d) Memberikan pujian dan penghargaan setiap apa yang ia lakukan dan mendukung cita-citanya.
- e) Disamping itu pengasuh (orang tua) memberikan tugas khusus di rumah untuk membentuk kedisiplinan belajar dan kemandiriannya dan.
- f) Orang tua menggunakan kata-kata positif lembut dan sopan.
- g) Membuat peraturan dengan kesepakatan anak agar menghindari kenakalan anak, jika melanggar akan diberikan konsekuensi dan jika hal itu baik maka orang tua (Pengasuh) memberikan pujian
- h) Menentukan jadwal belajar dan jadwal bermain

- i) Memberi kegiatan diluar ruangan seperti waktu bermain dengan teman, dan memberikan contoh yang baik ucapan maupun tindakan.
- j) Diajarkan kepada anak untuk tepat waktu seperti bangun pagi, berangkat sekolah.
- k) Mengajarkan sopan santun kepada orang ynag lebih tua atau tata krama kepada orang tua dan menghargai orang yang lebih tua.

Kesimpulan bahwa pola asuh Demokratis dapat meningkatkan kemandirian seorang anak, karena ucapan dan tindakan orang tua memandang dirinya dan anak punya peran masing-masing, memberikan tanggung jawab dan mendorong anak melakukan aktivitas sendiri, mampu memberi dan menerima keluhan dari orang lain dan menghargai suatu keputusan, anak bertindak secara obyektif, tegas, hangat dan penuh pengertian, anak mendapatkan kepercayaan diri dan anak juga mampu membuat keputusan sendiri sesuai tahapan perkembangannya, juga mampu membuat keputusan, berani dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri.

Sebagaimana hasil dari asumsi teori yang penulis gunakan untuk menganalisis yaitu: Teori behaviorial memandang bahwa ketika dilahirkan, manusia pada dasarnya tidak memiliki bakat apa-apa. Manusia akan berkembang berdasarkan stimulus yang diterimanya dari lingkungan sekitarnya. sedangkan Teori Psikoanalisis berpendapat bahwa Teori Psikoanalisis merupakan teori kepribadian yang paling komprehensif yang mengemukakan tentang struktur kepribadian, dinamika kepribadian, dan perkembangan kepribadian. Psikoanalisis sering juga disebut dengan

Psikologi Dalam, karena pendekatan ini berpendapat bahwa segala tingkah laku manusia bersumber pada dorongan yang terletak jauh didalam ketidak sadaran. Disamping itu Teori Psikoanalisis berpendapat ada dua asumsi yang mendasari teori ini, diantaranya yaitu. Asumsi Determinisme psikis (*Psychic Determinism*). Asumsi ini mengemukakan bahwa segala sesuatu yang dilakukan anak-anak, pikirkan, atau dirasakan individu secara alami sudah ada dorongan atau stimulasi dari apa yang ia lihat baik dari orang tua atau pun di lingkungan sosial sekitarnya.

Karena Aspek ini Merupakan aspek kepribadian yang berisikan nilai-nilai atau kode moral masyarakat yang diinternalisasikan oleh anak melalui pendidikan orang tua. Nilai-nilai moral ini digunakan untuk mengontrol dan mengarahkan ego dalam upayanya memenuhi dorongan ID. Superego berfungsi membatasi dorongan-dorongan ID dan mengendalikan ego agar tidak melakukan tindakan yang bertentangan dengan kode moral atau norma masyarakat. Misalnya pesan-pesan orangtua, guru dan masyarakat disamping tradisi, ras, budaya dan nasional, memberikan sokongan penting bagi perkembangan superego anak. Melalui superego ini anak dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk dan antara yang benar dan mana yang salah.

Teori ini pertama yang memfokuskan perhatiannya kepada perkembangan kepribadian. Menurut pendapatnya usia pregenital, mempunyai peran yang sangat dominan dalam membentuk kepribadian seseorang. Hampir semua masalah kejiwaan

pada usia dewasa, faktor penyebabnya dapat di telusuri pada usia pregenetal dimasa awal.

Sedangkan hasil wawancara dari bapak Basori dan Umi Syamsiah dkk yang menggunakan pola asuh otoriter, sebagaimana pernyataannya “saya terapkan kesepakatan serta aturan yang tidak bisa dilanggar oleh anak, jika melanggar dia akan kena sanksi, kemudian mengatur manajemenya sesuai kemampuan dia selama itu sifatnya baik untuk kemandiriannya”.³¹

Kemudian pernyataan dari Bapak Muhammad Bintoro dan bapak Izam “Melihat jaman, saya mendidik anak dengan cara keras, karena anak-anak di jaman ini kebanyakan nakal-nakal, diajarkan mulai dari disiplin waktu baik dalam belajar maupun melaksanakan sholat, karena sehabis pulang sekolah, dikurangi jam bermain demi memberikan pelajaran khusus dirumah agar dia disiplin dan bisa secara mandiri tanpa bantuan orang lain, saya melarang keras, saya selalu menerapkan secara mandiri dan membuat catatan sebelum berangkat sekolah untuk keperluan dan kebutuhannya, setelah pulang semua barang harus dirapikan dan diletakan di tempatnya sesampai ia dirumah, metode ini sudah sejak dini saya terapkan dan anak selalu ada bimbingan kepribadian dan sampai hari ini anak kelihatan makin disiplin baik belajar maupun menyelesaikan pekerjaan sekolah”.³²

³¹ Basori, Wiraswasta “*Wawancara*”, di rumahya Jlan. Asoka, Desa Sukamaju, pada hari Jumat, tanggal 03 Juli 2020.

³² Muhammad Bintoro, Guru, “*Wawancara*”, di rumahya Jlan. Mekar, Desa Sukamaju, pada hari Sabtu, tanggal 04 Juli 2020.

Penulis dapat menyimpulkan dari pernyataan di atas bahwa pola asuh otoriter ini, orang tua berkomunikasi baik memotivasi atau menasehat cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti oleh seorang anak, menuntut kepatuhan sehingga anak kaku dan keras akibat kurangnya diberi kepercayaan, sehingga bentuk kedisiplinan dan kemandirian anak dalam hal ini tidak berkembang dengan baik, karena anak merasa tertekan dan takut, sehingga tidak mampu sikap kemandirian dan disiplin dikarenakan anak takut berbuat sesuatu (salah) diluar dari pada kemauan orang tua. Selain itu anak tidak terlalu percaya diri dengan keputusan yang ingin ia ambil.

C. *Kendala Orang Tua Dalam Membina Remaja*

Metode atau pola asuh orang tua merupakan penentu baik dan buruknya sikap seorang anak kedepan dalam bertindak baik secara personal ataupun secara kelompok, maka dari itu peranan orang tua menjadi hal terdepan dalam mendidik anak agar anak bisa lebih mandiri dan disiplin sesuai dengan harapan yang ingin dicapai. Dalam pembinaan kedisiplinan dan kemandiria seorang anak remaja, orang tua masih banyak mendapatkan banyak kendala dan tantangan, selain dengan tingkat pendidikan orang tua yang rendah dan orang tua juga belum sepenuhnya memahami tugas dalam membina, mengatur, membimbing seorang anak yang baik dalam kedisiplinan maupun kemandiriannya.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis selama dilapangan terhadap sikap, tindakan, maupun kendala orang tua dalam permasalahan pembinaan remaja di Desa

Sukamaju Kecamatan Sukamaju ada 5 (*lima*) faktor yang paling dominan yang mempengaruhinya sehingga hal ini menjadi kendala terbesar terhadap orang tua remaja dalam mencapai keberhasilan seorang anak yaitu:

1. Faktor pendidikan orang tua (pengasuh)
2. Faktor lingkungan pergaulan (seorang anak)
3. Faktor ekonomi dalam keluarga
4. Faktor keterbatasan waktu kebersamaan antara si anak dan pengasuh
5. Kesulitan dalam mengoperasikan gadget

Pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor utama bagi pengembangan sumber daya pada anak karena lingkungan orang tua paling banyak anak menghabiskan waktunya sehingga pendidikan orang tua dianggap juga berperan dalam menciptakan anak yang produktif, orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan pembangunan dan pengembangan sumber daya anak secara psikis. Salah satu usaha dalam membentuk sumber daya serta skilnya yang berkualitas adalah dengan pendidikan dari orang tua. Maka dari itu kendala yang dialami oleh ibu Geni dalam wawancara lapangan ungkapannya.

“Kesulitan yaitu, anak saya susah untuk menjalankan ibadah, terkadang sholat kadang enggak, anak saya lebih fokus menjalankan usahanya dari pada sekolahnya, apalagi corana begini jadi tambah susah mendidik anak untuk belajar”.³³

³³ Geni “Wawancara” di rumahnya Jlan. Melati, Desa Sukamaju, pada Hari Sabtu tanggal, 13 Juli 2020

“Kesulitan-kendala mendidik anak ialah ketika disuruh belajar tapi anak malah malas belajar apalagi selama pandemi anak semakin jarang belajar, ini membuat saya orang tua kesulitan akan tetapi saya biarkan sendiri agar anak besok-besok menjadari dan mau belajar dengan caranya sendiri”.³⁴

Pernyataan dua responden di atas menunjukkan bahwa orang tua kurang memberikan pemahaman tentang pentingnya akan pendidikan termasuk minimnya pengetahuan orang tua sebagai pengasuh akan ajaran agama islam, maka proses pembinaan yang dilakukan orang tua tidak maksimal dan hanya menjadi kendala bagi anak kedepan sebab tidak ada proses pembiasaan dari pengasuh selaku orang tua. Sebagaimana pernyataan dari ibu Anah Mardianah dalam wawancara ia mengatakan bahwa.

“Kendala dalam membangun binaan anak remaja karena kurang menerapkan nilai nilai agama”

Selain kendala pendidikan didalam keluarga, kesulitan yang dihadapi oleh orang tua dirumah adalah berkaitan dengan faktor lingkungan tempat anak bergaul yang dimana ikut mewarnai dan mempengaruhi perilaku dan sikap anak, pengaruh lingkungan sangat kuat sekali terhadap perilaku anak sehingga orang tua tidak dapat mengontrol anak dengan baik dalam kesehariannya. Peran lingkungan yang sangat dominan dalam merubah perilaku dan sikap serta psikis anak sehingga orang tua sebagai pengasuh sangat kesulitan dalam membina anaknya karena faktor lingkungan pergaulan. Kendala orang tua dalam membina kedisiplinan dan kemandirian remaja sebagaimana pernyataan dari bapak Suyoto

³⁴ Surani, “Wawancara” di rumahya Jlan. Melati, Desa Sukamaju, pada Hari Selasa tanggal, 13 Juli 2020

“Kesulitan dan kendala dalam mendidik anak, yaitu disuruh belajar malah anak lebih mudah dipengaruhi oleh lingkungan pergaulannya dan apa yang dia lihat dari Hp, televisi, hal ini berarti pengaruh orang tua mulai melemah misalnya, model pakaian yang sedang populer dikalangan artis-artis, seorang remaja pasti ada keinginan untuk meniru, bahkan anak lebih mudah di pengaruhi oleh temannya, ketika disuruh mengerjakan sesuatu terlalu banyak alasan dan lambat, akan tetapi jika diajak kumpul atau bermain dengan teman seusianya cepat sekali pergi”³⁵.

“Kesulitan dan kendalanya adalah ketika anak bermasalah dengan temannya, apalagi anak memiliki perilaku antisosial, seperti suka mengganggu temannya, berbohong, agresif dan kejam sebabnya bermacam-macam banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekitar”³⁶.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dilapangan terhadap sikap, tindakan, maupun kendala orang tua dalam pembinaan remaja di Desa Sukamaju Kecamatan Sukamaju terdapat begitu banyak faktor-faktor penghambat yang mempengaruhinya sehingga hal ini menjadi kendala bagi Kedua orang tua untuk mencapai keberhasilan seorang ramaja yang disiplin, mandiri dan serta memiliki prestasi yang baik. Sebagaimana dalam awancara dari ibu Legina mengatakan.

“Kesulitan saya dalam mendidik adalah, anak saya kurang mau mendengar nasehat dan motivasi orang tua, karena anak lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain HP, hal ini sangat membuat orang tua khawatir dengan pendidikan anak kedepan dan ketika disuruh untuk membantu pekerjaan rumah, anak sangat lamban responnya, bahkan kalau di panggil terkadang tidak mau menjawab, lebih asyik menonton HP-nya, jalan satu-satunya ialah menyita HP-nya”³⁷.

³⁵ Suyoto “Wawancara” di rumahya Jlan. Melati, Desa Sukamaju, pada Hari rabu tanggal, 13 Juli 2020

³⁶ Muhammad Bintoro dan Suyoto “Wawancara” di rumahya Jlan. Melati, Desa Sukamaju, pada Hari Sabtu tanggal, 13 Juli 2020

³⁷ Legina “Wawancara” di rumahya Jlan. Melati, Desa Sukamaju, pada Hari selasa tanggal, 13 Juli 2020

“Kadang saya resah, anak saya sering dihampiri teman-temannya yang terkenal nakal untuk keluar bermain bareng gem online dan hal ini menjadi kendala saya untuk menjauhkan anak saya dari lingkungan teman yang tidak baik”.³⁸

Kendala ekonomi keluarga menentukan pola asuh yang diterapkan orang tua, keadaan ekonomi setiap keluarga berbeda-beda, ada yang kaya dan ada yang miskin, anak yang terlahir dari dalam keluarga yang kaya dan berkecukupan umumnya mendapatkan fasilitas yang lengkap, anak yang kaya dapat bersekolah tanpa bersusah payah mencari uang untuk membantu memenuhi kebutuhan anak sehingga anak mendapatkan perhatian yang cukup dari orang tua sehingga orang tua dapat berkomunikasi yang baik dengan anak dan senantiasa mengontrol perkembangan anaknya. Anak yang tumbuh dalam keluarga yang cukup memberikan perhatian dan bimbingan akan tumbuh menjadi baik dan memiliki sikap sosial yang baik dan begitu juga sebaliknya. Sebagaimana kendala yang dialami dari ibu Sakri dalam wawancara ia mengatakan.

“Kendala dan kesulitan saya dalam membina seorang anak, kalau pas saya (orang tua) tidak punya uang, terus anak-anak saya minta uang, saya nasehati kadang membangkang, karena anak terbiasa dengan dimanjakan”.³⁹

Berdasarkan hasil penelitian, kendala yang juga dihadapi orang tua dalam membina anak adalah terkadang kurangnya waktu yang dimiliki orang tua akibat sibuk kerja diluar. Sehingga, orang tua sangat kurang memperhatikan anaknya, baik dari segi pola makan, belajar maupun waktu bermain anak sangat tidak dapat

³⁸ Sarmini, “Wawancara” di rumahnya Jlan. Melati, Desa Sukamaju, pada Hari Selasa tanggal, 13 Juli 2020

³⁹ Sakri “Wawancara” di rumahnya Jlan. Melati, Desa Sukamaju, pada Hari Selasa tanggal, 13 Juli 2020

dikontrol akibat waktu luang orang tua yang tidak ada untuk anaknya. Dikarenakan banyaknya rutinitas orang tua tersebut menyebabkan timbulnya problem pada kedisiplinan dan kemandirian, kesempatan untuk mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan memberikan perhatian serta pengawasan langsung terhadap anak tidak ada dari orang tua sebagai pengasuh. Kesibukan orang tua diluar rumah dapat membuat anak kekurangan perhatian dan bimbingan. Sehingga anak berkembang dengan sendirinya karena faktor lingkungan.

Tugas dan peran orang tua sebagai pengasuh untuk tetap mengawasi aktivitas yang dilakukan oleh seorang anak secara efektif baik dalam kehidupan sehari-hari atau pun dalam lingkungan masyarakat karena pertumbuhan dan perkembangan anak sebagian besar dipengaruhi dari media Hp, sebab orang tua sangat kesulitan dalam mengoperasikan gadget (*handphone*) dari anak dan hal ini dapat menurunkan minat belajar dan anak-anak akan menjadi malas bergerak sebagaimana dalam pernyataan dari ibu Tuty Wahyuni.

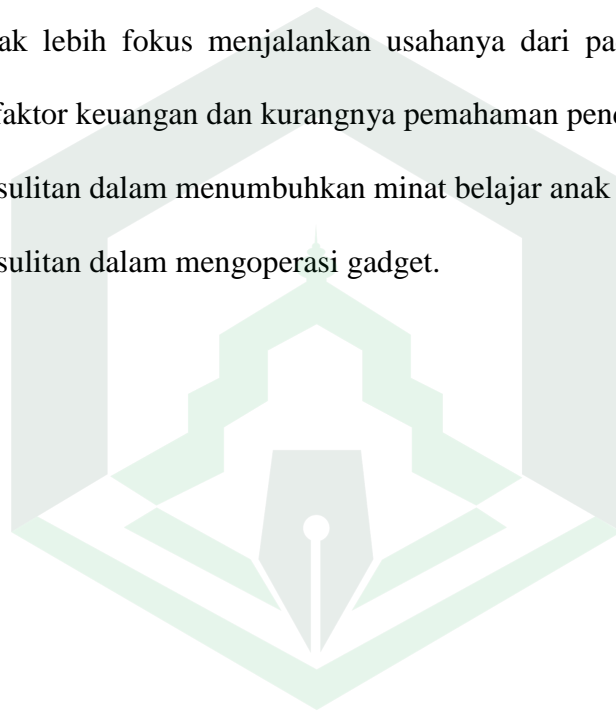
“Kesulitan dan kendala saya dalam mendidik anak, ketika anak lebih mengutamakan gadget dibandingkan untuk belajar setiap malam, hal ini sangat membuat orang tua khawatir dengan pendidikan pada anak kedepan”.⁴⁰

Penulis dapat menyimpulkan dari semua pernyataan responden di atas bahwa kendala orang tua dalam membina kedisiplinan dan kemandirian remaja adalah sebagai berikut:

⁴⁰ Tuty Wahyuni, “Wawancara” di rumahnya Jalan. Melati, Desa Sukamaju, pada Hari Selasa tanggal, 13 Juli 2020

1. Orang tua sangat sulit menghindari seorang anak dari kecanduan *Games online*, karena hal ini dapat mengganggu waktu belajar serta kesehatan pada anak
2. youtube-media HP (menjadi penyebab anak-anak malas belajar dan tidak terlalu mendengar dan tidak memperhatikan nasehat dari orang tua, seperti ketika dilarang untuk mengenal cinta dan sebagainya, sebab anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan main *handphone*
3. Orang tua sangat sulit menasehatinya ketika anak punya masalah di sekolah dan terkadang anak suka marah-marah dirumah hanya melampiaskan depresinya bisa jadi karena faktor bullying dari lingkungan sekolah
4. Faktor ekonomi orang tua juga menjadi kendala dalam membina kedisiplinannya, seperti permintaan anak yang tidak dapat dituruti dan dipenuhi oleh orang tua sehingga anak merasa tidak diperhatikan kemauannya
5. Selain faktor ekonomi, kesibukan orang tua (tidak punya waktu luang) juga dapat menjadi kendala dalam proses pembinaan seorang anak remaja sehingga anak berkembang dengan sendiri tanpa ada kontrol dan pengawasan dari orang tua sebagai pengasuh,
6. Sejak ada media *youtube* anak-anak menjadi pembangkang ketika disuruh belajar, anak-anak sudah tidak mau mendengar ucapan, nasehat serta motivasi dari orang tuanya

7. Pengaruh dari teman pergaulan juga merupakan kendala yang sangat sulit bagi orang tua, karena teman merupakan lingkungan bagi anak, orang tua sangat kesulitan untuk mengontrol anak jika diluar rumah
8. Faktor Pendidikan dan pemahaman agama pada orang tua (pengasuh) yang masih kurang, artinya orang tua kurang menerapkan nilai-nilai agama
9. Anak lebih fokus menjalankan usahanya dari pada pendidikannya, ini karena faktor keuangan dan kurangnya pemahaman pendidikan dari pengasuh
10. Kesulitan dalam menumbuhkan minat belajar anak
11. Kesulitan dalam mengoperasikan gadget.



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Hasil penelitian terhadap Pola Asuh Orang Tua Dan Pembinaan kedisiplinan Remaja Di Desa Sukamaju Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara menunjukkan bahwa:

1. Orang tua (pengasuh) di Desa Sukamaju menggunakan pola asuh Demokratis, karena orang tua lebih aktif dalam memberikan motivasi, nasehat kepada anaknya, orang tua juga aktif dalam urusan sekolah seperti mengontrol anaknya, membantu anak untuk lebih percaya diri dan terus mendukung segala bentuk aktivitas yang sifatnya positif, memberikan perhatian yang positif terhadap anak agar anak lebih percaya diri, memberikan pujian dan penghargaan dalam membentuk kedisiplinan dan kemandiriannya, orang tua menggunakan kata-kata positif, dan memberikan contoh yang baik. Diajarkan kepada anak untuk tepat waktu seperti bangun pagi, berangkat sekolah, mengajarkan sopan santun kepada orang tua dan menghargai orang yang lebih tua.

2. Sedangkan kendala orang tua dalam membina remaja di Desa Sukamaju adalah sebagai berikut: a) Orang tua sangat sulit menghindari seorang anak dari kecanduan *Games online*, karena hal ini dapat mengganggu waktu belajar serta kesehatan pada anak, b) youtube-media HP

(menjadi penyebab anak-anak malas belajar dan tidak terlalu mendengar dan tidak memperhatikan nasehat dari orang tua, seperti ketika dilarang untuk mengenal cinta dan sebagainya, sebab anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan main *handphone*, c) Orang tua sangat sulit menasehatinya ketika anak punya masalah di sekolah dan terkadang anak suka marah-marah dirumah hanya melampiaskan depresinya bisa jadi karena faktor bullying dari lingkungan sekolah, d) Faktor ekonomi orang tua juga menjadi kendala dalam membina kedisiplinannya, seperti permintaan anak yang tidak dapat dituruti dan dipenuhi oleh orang tua sehingga anak merasa tidak diperhatikan kemauannya, e) Selain faktor ekonomi, kesibukan orang tua (tidak punya waktu luang) juga dapat menjadi kendala dalam proses pembinaan seorang anak remaja sehingga anak berkembang dengan sendiri tanpa ada kontrol dan pengawasan dari orang tua sebagai pengasuh, f) Sejak ada media *youtube* anak-anak menjadi pembangkang ketika disuruh belajar, anak-anak sudah tidak mau mendengar ucapan, nasehat serta motivasi dari orang tuanya, g) Pengaruh dari teman pergaulan juga merupakan kendala yang sangat sulit bagi orang tua, karena teman merupakan lingkungan bagi anak, orang tua sangat kesulitan untuk mengontrol anak jika diluar rumah, h) Faktor Pendidikan dan pemahaman agama pada orang tua (pengasuh) yang masih kurang, artinya orang tua kurang menerapkan nilai-nilai agama, i) Anak lebih fokus menjalankan usahanya dari pada pendidikannya, ini karena faktor keuangan dan

kurangnya pemahaman pendidikan dari pengasuh, j) Kesulitan dalam menumbuhkan minat belajar anak, k) Kesulitan dalam mengoperasikan gadget.

B. *Saran*

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka saran yang dapat penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada orang tua sebagai pengasuh, untuk selalu mengontrol dan mendampingi anak-anak, menghindari pergaulan bebas. Untuk menghindari pengaruh dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Sebab dalam fase ini remaja sangat mudah disetir dan diracuni pikiran, perilaku maupun sikap kedisiplinannya.

2. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan untuk mengembangkan penelitian ini agar masyarakat mudah memahami dan membentuk karakter anak remaja sebagai generasi yang baik dan berguna bagi orang lain dan masyarakat sosialnya. Sebab perkembangan baik dan buruk anak tergantung pada pola asuh dari orang tua dan lingkungan sekolah maupun lingkungan ssekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirul Hadidan dan Drs. H. Haryono, *Metodologi Penelitian*, (Cet, I; Bandung: Pustaka Setia, 2018)
- Aristina Halawa, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Remaja Di SMPK Santo Vincentius Surabaya* Halawaaristina@Yahoo.Co.Id.
- Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*". Cetakan ke-10. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2018. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fuad Ihsan, *Pendidikan Dalam Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997).
- Hurlock, E.B. 1999. *Child Development* Jilid II, terjemahan Tjandrasa, Jakarta: Erlangga.
- Ika Tri Wulandari, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Kelompok B Di Ra Perwanida Kadipaten Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali* (Skripsi; Tahun Pelajaran 2018/2019).
- Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Diponegoro, Graha Media Bandung; 2014)
- Muhammad Fadlillah, dan Khorida Lilif Mualifatu. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*. Jogjakarta 2013: Ar Ruzz Media.
- Musaheri, *Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2007).
- Subini, Nini. 2013. *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*. Jogjakarta: Javalitera.
- Rabiatul Adawiah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi Pada Masyarakat Dayak Di Kecamatan Halong Kabupaten*

Balangan) Jurnal Pendidikan Kewargaanegaraan: Volume7, Nomor 1, Mei 2010.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi*, (Cet. IV; Bandung: Alfabeta, CV, 2013).

Padjrin, *Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam Intelektualita* Volume 5, Nomor 1, Juni 2016 Available online at <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intelektualita>.

Padjrin, *Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Intelektualita Volume 5, nomor 1, Juni 2016. Available online at), Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia Email: [http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intelektualita](mailto:dhapadjrin@gmail.com).
dhapadjrin@gmail.com

Syamsu Yusuf L.N. *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Perseda, 2012).

Hurlock, E.B. 1999. *Child Development* Jilid II, terjemahan Tjandrasa, Jakarta: Erlangga.

<http://www.Definisi-pengertian.com/2015/06/definisi-pembinaan-pengertian-pembinaan.html?m=1>

RIWAYAT HIDUP



Ulli Isneini, biasa dipanggil Ulli, lahir di desa Sukamaju Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara pada tanggal 01 Juli 1996 di Sukamaju putri dari bapak Surani dan ibu Suparni anak ke 2 dari 3 bersaudara

Penulis memulai pendidikan di TK Aisyah Sukamaju pada tahun 2001 dan kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Dasar selama 6 Tahun (Enam Tahun) di SDN 173 Sukamaju II pada tahun 2007 dan di tahun 2008 melanjutkan pendidikan lanjutan di SMPN 1 Sukamaju selama 3 tahun, kemudian penulis melanjutkan pendidikan menengah di SMA 1 Sukamaju selama 3 (tiga) Tahun pada tahun 2012 sampai tahun 2014
Kemudian penulis melanjutkan pendidikan tinggi di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), pada tahun 2014 dan mengambil jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI) Fakultas Ushuluddin Adab Dakwah (FUAD) yang beralih nama menjadi Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) sesuai dengan beralihnya status menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo sampai sekarang ini.

[Email.Ullisneini@gmail.com](mailto:Ullisneini@gmail.com)

No.HP/WhatsApp. 0853-9723-9890